



Preposisi dan Frase Berpreposisi

15



Preposisi dan Frase Berpreposisi

S. Effendi
Buha Aritonang

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 449.215 Gff	No. Induk : 192 Tgl : 16-6-93 Ttd : _____
---	---

P

ISBN 979-459-317-6

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.**

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa sastra Indonesia daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indo-

nesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Preposisi Dan Frase Berpreposisi* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Jakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti S. Effendi, Buha Arintonang

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun 1992/1993, yaitu Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin Proyek), Drs. K Biskoyo (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Drs. M. Syafei Zein, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah

mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Sriyanto penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian proposal dan fase perproposi dilakukan untuk mengenal
kapi kharisma penelitian tentang tata bahasa Indonesia pada umum-
nya dan penelitian tentang proposal dan fase perproposi khusus-
nya.
Penelitian ini dilakukan oleh suatu tim yang terdiri dari Drs.
S. Effendi sebagai ketua dan Drs. Bala Antonang sebagai anggota.
Tim penyusun bekerja sama dan mencari data yang relevan.
dan menggunakan sehingga menghasilkan naskah laporan.
Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menghasilkan secara
jelas aspek-aspek proposal dan fase perproposi. Selain itu peneliti-
an ini tentu saja memiliki kekurangan. Untuk itu, seperti penelitian
yang lain, penelitian ini tidak menutup kemungkinan menerima krit-
ik dan saran yang bermanfaat dalam perbaikan naskah laporan ini.
Dalam menyelesaikan naskah akhir, laporan ini sepenuhnya
sua penyusun menyampaikan terima kasih kepada Dr. Yayan B.
Lumbantobing selaku koordinator, Drs. Lukman Hakim dan A. Rakh-
man Idris selaku Pembina dan Bendahara Proyek Penelitian Bahasa
dan Sastra Indonesia dan Daerah, Ertwin Subagio selaku pengetik-
naskah laporan ini dan juga teman-teman di Bidang Bahasa yang
membantu penyelesaian naskah laporan ini.

Jakarta, 14 Maret 1993

Drs. S. Effendi
Ketua Tim

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian preposisi dan frase berpreposisi dilakukan untuk melengkapi khazanah penelitian tentang tata bahasa Indonesia pada umumnya dan penelitian tentang preposisi dan frase berpreposisi khususnya.

Penelitian ini dilakukan oleh suatu tim yang terdiri dari Drs. S. Effendi sebagai ketua dan Drs. Buha Aritonang sebagai anggota. Tim penyusun bekerja mulai dari mencari data, mengklasifikasikan, dan menganalisis sehingga menghasilkan naskah laporan.

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menggambarkan secara jelas aspek-aspek preposisi dan frase berpreposisi. Selain itu, penelitian ini tentu saja memiliki kekurangan. Untuk itu, seperti penelitian yang lain, penelitian ini tidak menutup kemungkinan menerima kritik dan saran yang bermanfaat demi kebaikan naskah laporan ini.

Dalam menyelesaikan naskah akhir laporan ini, sepantasnya tim penyusun menyampaikan terima kasih kepada Dr. Yayah B. Lumintang selaku konsultan, Drs. Lukman Hakim dan A. Rachman Idris selaku Pemimpin dan Bendahara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Erwin Subagio sebagai pengetik naskah laporan ini, dan juga teman-teman di Bidang Bahasa yang membantu penyelesaian naskah laporan ini.

Jakarta, 14 Maret 1991

Drs. S. Effendi
Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian dan Ruang Lingkup	4
1.3 Kerangka Teori Acuan	4
1.4 Metodologi Penelitian	5
1.4.1 Sumber Data	5
1.4.2 Pengumpulan Data	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II PREPOSISI DAN FRASE BERPREPOSISI	7
2.1 Pengantar	7
2.2 Batasan Preposisi dengan Kelas Kata Lain	9
2.2.1 Adverbia	9
2.2.2 Konjungsi	9
2.2.3 Verba	10
2.3 Frase Berpreposisi	11
2.3.1 Preposisi + Kata (Frase) Nomina/Klasifikasinya	11
2.3.2 Preposisi + Kata (Frase) Adjektiva	12
2.3.3 Preposisi + Kata (Frase) Verba	13
2.3.4 Preposisi + Pronomina Persona	14
2.4 Preposisi Tertentu Berhomomorf	14

BAB III JENIS PREPOSISI	16
3.1 Pengantar	16
3.2 Preposisi Tunggal.	16
3.3 Preposisi Majemuk	18
3.4 Preposisi Marginal	25
BAB IV. FUNGSI SINTAKSIS FRASE BERPREPOSISI	30
4.1 Pengantar	30
4.2 Pewatas Frase Nomina.	30
4.3 Keterangan	31
4.4 Pelengkap Predikat	38
4.5 Perakit Kalimat (Keterangan Perakit)	39
4.6 Predikat.	40
BAB V MAKNA PREPOSISI	42
5.1 Pengantar,	42
5.2 Menyatakan Tempat	43
5.3 Menyatakan Waktu	49
5.4 Menyatakan Sebab-Maksud.	53
5.5 Menyatakan Cara, Sarana, dan Pelaku	57
5.6 Menyatakan Kebesertaan dan Perlawanan	60
5.7 Menyatakan Perihal	62
BAB VI KESIMPULAN	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Realisasi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia selalu terikat dengan berbagai penelitian aspek bahasa. Salah satu aspek bahasa Indonesia yang masih vital untuk diteliti ialah preposisi dan frase berpreposisi. Kevitalan preposisi dan frase berpreposisi untuk diteliti disebabkan peran dan kehadirannya di dalam suatu konstruksi kalimat. Bagaimanapun, keintegrasian suatu kalimat, baik dalam bahasa Indonesia lisan maupun tulis cenderung dipengaruhi kalimat itu sudah benar karena ada subjek, predikat, objek, dan *keterangan*. Pola seperti itu ternyata masih memperlihatkan ketidak-konsistenan akibat ketidakadaan suatu konstituen yang tidak mendukung aspek semantisnya, yaitu preposisi. Karena fenomena seperti itu, kalimat tersebut vital untuk diisi preposisi *ke* setelah verba *pergi*. Dengan demikian, rangkaian kalimat itu menjadi *Ibu pergi ke pasar kemarin*. Melalui eksistensi preposisi *ke* dalam kalimat tersebut, terwujudlah keintegrasian unsur semantikanya. Dalam bahasa Indonesia, selain preposisi *ke*, masih terdapat keberagaman preposisi yang vital untuk diteliti yang eksistensinya sangat mendukung keintegrasian suatu kalimat.

Melalui statemen di atas, tersimpul suatu informasi bahwa preposisi ber hakikat untuk mengintegrasikan suatu kalimat. Ber-

kaitan dengan simpulan tersebut, pakar bahasa telah berupaya memerikan eksistensi preposisi. Ada dua pemerian preposisi yang telah dinormatiskan Ramlan (1985:9–48), yaitu yang bersifat *tradisional* dan *nontradisional*. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa telaah preposisi ada yang bersifat tradisional dan nontradisional. Untuk lebih jelas, akan bermanfaat kalau diungkapkan konsep-konsep yang terdapat dalam kedua penyipatan itu.

Dalam konsep preposisi yang bersifat tradisional pakar bahasa telah mengeksplisitkan konsep-konsepnya. Misalnya, Mees (1955:257–267) memerikan preposisi berdasarkan bentuk yaitu kata depan tulen, kata depan majemuk, serta memerikan maknanya. Selain itu, ada juga ditemukan konsepsi yang menyatakan kata kerja dalam arti sebuah kata depan. Preposisi yang didaftarkan atau ditelaah pun sangat terbatas, yakni hanya 16 preposisi. Lubis (1961:166–167) hanya memerikan fungsi preposisi dan menelaah preposisi sebanyak 16. Hadidjaya (1964:88) memerikan jenis preposisi menurut bentuk dan makna. Alisjahbana (1974:86) memerikan jenis preposisi dan kata depan yang menjadikan kata majemuk serta terbatas penelaahan preposisi (hanya enam preposisi).

Setelah diantisipasi pemerian preposisi berdasarkan konsep yang bersifat tradisional, terungkaplah materi yang diberikan, yaitu dasar konsep pemerian yang ditampakkan lebih cenderung mengacu terhadap penjenisan atau bentuk saja. Dengan kata lain, pemerian hanya sepiantas tanpa memerikan secara rinci eksistensi preposisi.

Lain halnya dengan pemerian yang dilakukan para bahasa lain yang memerikan preposisi melalui sifat nontradisional. Misalnya Moeliono (1967:45–52; 1976:104–108) mengklasifikasikan preposisi menjadi preposisi direktif, preposisi agentif, dan penunjuk orang. Keraf (1984:80) memerikan preposisi yang pokok saja, seperti *di*, *ke*, *dari*, dan *pada* ditambah dengan kata depan berupa kata tunggal. Kerap pun memerikan makna fungsi walaupun terbatas pada preposisi *akan*, *dengan*, *atas* dan *antara*. Ramlan (1982) memerikan eksistensi preposisi berdasarkan pengklasifikasian preposisi, pemakaian preposisi (setiap untuk preposisi), dan mendaftarkan preposisi sebanyak 15. Kridalaksana (1990:93–98) memerikan preposisi berdasarkan jenis (tiga jenis preposisi, yaitu preposisi dasar, preposisi turunan yang diperinci lagi menjadi

gabungan preposisi dengan preposisi serta gabungan preposisi dengan nonpreposisi, dan preposisi yang berasal dari kategori lain). Kridalaksana mendaftar preposisi sebanyak 120. Di samping itu, dicontohkan pemakaian preposisi dan dibuatkan tabel preposisi. Sam-suri (1983:246–247) menyatakan preposisi sebagai gatra depan dengan mengindahkannya menjadi *GB + GD*. Kaidah *GB + GD* itu diasumsikan sebagai kalimat turunan (derivasi). Jadi, gatra depan terdiri dari pemadu pokok sebuah kata depan *di*, *ke*, dan lain-lain dengan pemadu suatu keterangan yang berupa gatra benda. Slametmuljana (1960:167–190) memerikan pengertian preposisi, jenis preposisi, susunan bentuk kata perangkai, dan ada 33 preposisi yang dianalisis berdasarkan makna. Wojowasito (1972:106) hanya memerikan preposisi *dari* dan *ke* dalam kalimat. Dan *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988:230–235) memerikan preposisi berdasarkan bentuk, yaitu preposisi monomorfemis, preposisi polimorfemis dengan afiks dan berupa gabungan kata, dan sekaligus memerikan bagan preposisi.

Pemerian yang diupayakan oleh pakar bahasa tersebut terdapat suatu kekarakteristikan dalam pengkajian. Akan tetapi, yang paling mendalam mengkaji preposisi di antara pakar bahasa itu ialah Ramlan, Kridalaksana, dan Wojowasito. Kedalaman penelitian yang dilakukan ketiga pakar itu dibuktikan dengan adanya tinjauan sintaksis dan semantik. Sebaliknya, dalam pemerian preposisi yang bersifat nontradisional masih didapati hal-hal yang belum terungkap, misalnya penguraian frase berpreposisi, pengklasifikasian preposisi berdasarkan bentuk dan isi, fungsi sintaksis frase berpreposisi yang belum dikaji secara konkret, dan begitu pula makna preposisi yang dikaji hanya berdasarkan preposisi per preposisi.

Setelah kedua pemerian preposisi diamati, baik yang bersifat tradisional maupun nontradisional, terungkaplah permasalahan bahwa pengkajian preposisi masih terbatas dalam hal pemerian bentuk, jenis, fungsi sintaksis, dan makna preposisi. Oleh karena itu, keterbatasan yang ditemukan dalam pemerian preposisi yang bersifat tradisional dan nontradisional akan dijadikan objek masalah dalam penelitian preposisi dan frase berpreposisi.

1.2 Tujuan Penelitian dan Ruang Lingkup

Seperti dikemukakan pada 1.1, hakikat preposisi dan frase berpreposisi belum terperinci secara konkret. Kekurangterperincian itu dapat diperlihatkan berdasarkan (1) ketidakseragaman penamaan preposisi, (2) penjenisan, dan (3) kajian sintaksis dan semantik. Jadi tujuan penelitian ini adalah untuk memerincikan hakikat preposisi dan menghindari kerumpangan pemakaian preposisi dan frase berpreposisi dalam kalimat berbahasa tulis. Artinya, pengkajian preposisi ini lebih berorientasi terhadap keeksplisitan, yaitu penampakan perbedaan preposisi dengan frase berpreposisi, penamaan jenis preposisi, dan fungsi sintaksis dan semantik. Khusus mengenai makna (semantik) tidak dikaji berdasarkan preposisi per preposisi, tetapi preposisi dikaji berdasarkan kerelavansiannya terhadap makna.

Untuk merealisasikan tujuan penelitian yang dilontarkan di atas, perlu diinformasikan ruang lingkup penelitian. Perlunya penginformasian ruang lingkup penelitian dilatarbelakangi konsepsi bahwa tanpa terurainya hal-hal yang akan dikaji tentu akan mengakibatkan ketidakintegrasian penelitian. Oleh karena itu, akan ditampakkan ruang lingkup penelitian ini sebagai dasar kajian selanjutnya. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian preposisi dan frase berpreposisi terbagi atas (1) pendahuluan, (2) preposisi dan frase berpreposisi, (3) jenis preposisi, (4) fungsi sintaksis frase berpreposisi, (5) makna preposisi, dan (6) kesimpulan.

1.3 Kerangka Teori Acuan

Terwujudnya penelitian yang berdaya guna perlu dilandasi adanya kerangka teori acuan. Kerangka teori acuan dimaksud merupakan dasar pengkajian selanjutnya sehingga terwujud tujuan penelitian, seperti yang dikemukakan pada 1.2. Kerangka teori penelitian ini tidak hanya terfokus pada satu teori, tetapi bersifat eklektis. Dengan demikian, dasar teori penelitian ini mengacu pada buku-buku yang telah membicarakan preposisi, seperti Ramlan (1982) dalam *Kata Depan atau Preposisi dalam bahasa Indonesia*, Kridalaksana (1990) dalam *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Leech, *et al.* (1983) dalam *A Communicative Grammar of English*,

Quirk, *et. al.*, (1985) dalam *A Comprehensive Grammar of The English Language*, dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988), *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*.

1.4 Metodologi Penelitian

Untuk terwujudnya tujuan penelitian, seperti yang dikemukakan pada 1.2 perlu juga ditetapkan metodologi penelitian. Dasar diperlukannya metodologi penelitian adalah untuk menyibak hakikat preposisi dan frase berpreposisi sebagai petanda pertalian antara dua wujud, yakni pelengkap preposisi dan bagian lain dalam kalimat. Sehubungan dengan konsepsi tersebut, dua hal submetodologi penelitian yang dijadikan sebagai perangkat untuk merealisasikan tujuan penelitian ini, yaitu sumber data dan pengumpulan data.

1.4.1 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini ialah bahasa Indonesia ragam tulis formal, misalnya, teks yang berciri faktual, fiksi, dan data yang berpotensi. Teks yang berciri faktual diambil dari ragam bahasa ilmu dari berbagai subdisiplin ilmu pengetahuan. Yang berciri teks fiksi diambil dari novel. Sebagai pemerengkap data yang tidak ditemukan dari teks yang berciri formal dan fiksi, intuisi penulis dimanfaatkan juga yang kebenarannya disesuaikan dengan penutur yang lain.

1.4.2 Pengumpulan Data

Data yang akan dikaji dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku berikut.

- (1) *Sains, Teknologi, dan Hari Depan* (1985);
- (2) *Tifa Budaya* (1981);
- (3) *Jurnal Ekuin* (1985);
- (4) *Widya Parwa* (1980);
- (5) *Majalah Prima* (1982);
- (6) *Harian Sinar Harapan* (1985);
- (7) *Harian Kompas* (1985);
- (8) *Pidato Kenegaraan* (1985);
- (9) *Tajuk Rencana* (1984), dan
- (10) *PKK* (1985).

1.5 Sistematika Penulisan

Selain latar belakang dan masalah, tujuan penelitian dan ruang lingkup, kerangka teori acuan, serta metodologi penelitian yang disajikan pada Bab I, masih ada lima bab lagi dalam kaitan penelitian preposisi dan frase berpreposisi. Lima bab yang dimaksud adalah sebagai berikut. Bab II adalah *Preposisi dan Frase Berpreposisi* yang mencakup pengantar dan batasan preposisi dengan kelas kata yang lain (adverbia, konjungsi, dan verba). Bab III adalah *Jenis Preposisi* yang mencakup preposisi tunggal, preposisi majemuk, dan preposisi marginal. Bab IV adalah *Fungsi Sintaksis Frase Berpreposisi* yang mencakup pewatas frase nomina, keterangan, pelengkap predikat, dan perakit kalimat (keterangan perakit). Bab V adalah *Makna Preposisi* yang menyatakan tempat, waktu, sebab-akibat, cara, sarana, pelaku, kebesertaan, dan perlawanan, serta perihal. Bab VI yang merupakan penutup penelitian ini adalah *Kesimpulan*.

BAB II

PREPOSISI DAN FRASE BERPREPOSISI

2.1 Pengantar

Istilah preposisi berasal dari kata *preposition* (bahasa Inggris) yang dalam bahasa Belanda *voorzetsel*. Di dalam bahasa Indonesia preposisi dinyatakan dalam berbagai istilah, misalnya, *kata depan* oleh Keraf (1972:90), Mees (1955:257–267), Hadidjaya (1964:88) dan Alisjahbana (1974:86); *kata perangkai* oleh Lubis (1961:157); *partikel* oleh Moeliono (1976:104–108); *kata-kata pertalian* (kata-kata yang menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain) oleh Muljana (1960:1967–190); *gatra depan* oleh Samsuri (1983:246–247), dan *kata tugas* dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988:230–235).

Keanekaragaman istilah di atas perlu diantisipasi dengan menetapkan satu istilah dari istilah yang ada. Hal itu perlu dilakukan untuk menghindari keraguan pembelajar bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, telaah ini lebih cenderung memakai istilah preposisi

2.2 Batasan Preposisi dengan Kelas Kata yang Lain

Kemajemukan preposisi kadangkala ditandai dengan adanya pertindihan kategori dengan kelas kata yang lain. Pertindihan yang terjadi dapat terlihat berdasarkan persamaan bentuk antara prepo-

sisi dan *adverbia*, *konjungsi*, serta *verba*. Berikut ini diperlihatkan persamaan bentuk tersebut.

(a) *Adverbia*

akan

(b) *Konjungsi*

akan

berkat

buat

dalam

demi

dengan

hingga

karena

kecuali

sampai

sebab

sedari

sejak

selama

seperti

tanpa

untuk

di samping

(c) *Verba*

lewat

sampai

Verba taktransitif berawalan *meng-*

mengenai

mengingat

menuju

menurut

(d) *nomina*

berkat

(e) *adjektiva*

dalam

Bentuk-bentuk di atas, yakni (a), (b), dan (c), termasuk preposisi.¹⁾ Walaupun kenyataannya begitu, tentu ada suatu dasar penilaian mengapa bentuk-bentuk itu dikategorisasikan sebagai preposisi. Untuk lebih mendalami pengategorisasian tersebut, pada 3.3 akan dijelaskan masalah itu.

Fakta yang terjadi pada butir (a), (b), dan (c) memerlukan suatu penjelasan untuk setiap kategori sehingga bentuk yang termasuk preposisi tidak diwarnai dualisme pengertian. Berikut ini akan diuraikan pengertian dan ruang lingkup setiap kelas kata yang berimplikasi dengan telaah preposisi.

2.2.1 Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis.²⁾ Melalui pengertian adverbia, ditemukan bentuk *akan* sebagai salah satu bentuknya. Padahal, bentuk *akan* juga termasuk preposisi. Akan tetapi, ada suatu kriteria dikategorisasikannya *akan* menjadi adverbia, yaitu sebagai penanda modalitas yang menerangkan sikap atau sifat. Berikut ini akan kita lihat contoh kalimat yang memperlihatkan bahwa bentuk *akan* berperan untuk menerangkan penanda modalitas.

Bibi *akan* memarahi kau.

Paman *akan* membeli sepatu.

Berdasarkan contoh pemakaian *akan* dalam kalimat di atas, dapat dinilai bahwa sikap pembicara lebih cenderung menyangkut keadaan.

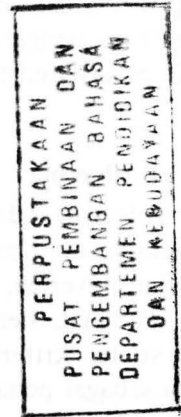
2.2.2 Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung ialah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih.³⁾ Kata seperti yang didaftarkan pada 2.2 tergolong kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih.

-
- 1) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988:250–253) memberikan jenis-jenis preposisi, baik tunggal maupun majemuk, dan konjungsi.
 - 2) Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (1990:83) oleh Harimurti mengklasifikasikan *akan* sebagai subklasifikasi adverbia sebagai penanda modalitas.
 - 3) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1988).

Jika dilihat dari pengertian konjungsi, kata-kata penghubung yang didaftarkan pada 2.2 mempunyai perilaku sintaksis seperti tampak berikut ini.

- (a) *Konjungsi Subordinatif Waktu*
 setelah
 sejak
 selama
 sedari
 sampai
- (b) *Konjungsi Subordinatif Pemiripan*
 sebagaimana
 seperti
- (c) *Konjungsi Subordinatif Penyebaban*
 sebab
 karena
- (d) *Konjungsi Subordinatif Pengakibatan*
 hingga
- (e) *Konjungsi Subordinatif Cara*
 dengan



Apabila kata-kata di atas diimplikasikan dengan masalah klausa dan kalimat, perbedaan status sintaksis akan mewarnainya. Di sisi lain, klausanya tidak setara karena klausa yang satu (klausa sematan) merupakan bagian dari klausa yang lain (klausa utama) yang berfungsi sebagai objek.

2.2.3. Verba

Kata *sampai* termasuk verba utuh, sedangkan verba *mengingat*, *menjelang*, *menuju*, dan *menurut* termasuk verba turunan yang ber-ciri taktransitif berawalan *meng*—

Berdasarkan kata-kata yang dicontohkan pada kelas kata *adverbia*, *konjungsi*, dan *verba*, perlulah ditampakkan perbedaannya dengan preposisi. Pada umumnya preposisi dipakai sebagai pembentuk frase. Namun, jika yang dihubungkan adalah klausa, kata-kata yang terdaftar pada konjungsi di atas dapat dinyatakan sebagai konjungsi.

Dengan membedakan kelas-kelas kata di atas terlihatlah batasan pereposisi dengan ketiga kelas kata tersebut (adverbial, konjungsi, dan verba). Sehubungan dengan pembatasan yang ada pada 3.3 akan dijelaskan mengapa bentuk-bentuk kata yang didaftarkan pada 2.2 berwujud preposisi.

2.3. Frase Berpreposisi

Frase berpreposisi adalah suatu bentuk yang terdiri dari satu preposisi dengan satu kata (frase) nomina beserta klasifikasinya, yaitu kata (frase) adjektiva, kata (frase) verba, serta pronomina persona yang menjadi pelengkap terhadap preposisi. Berikut ini akan disajikan proses pembentukan frase berpreposisi menurut kaidah dan bagannya.

2.3.1 Preposisi + Kata (Frase) Nomina/Klasifikasinya

Frase berpreposisi yang dibentuk menurut preposisi + kata (frase) nomina beserta klasifikasinya cenderung terletak di belakang preposisi atau di depan frase nomina (lihat Bagan I)

I. PREPOSISI + KATA (FRASE) NOMINA

Preposisi	Frase Berpreposisi		
	Frase Nomina		
	Nomina		Frase Nomina
	Arah	Geografis	
{ dari ke di } → →	belakang muka atas dalam	{ Medan Jakarta Indonesia }	
sejak ke untuk sampai			zaman dahulu tempat rapat negara Indonesia penjuru dunia

Catatan :

- (1) Preposisi $\left\{ \begin{array}{l} \text{dari} \\ \text{ke} \\ \text{di} \end{array} \right\}$ dapat diikuti nomina yang mengacu pada arah atau geografis.

- (2) Preposisi $\left\{ \begin{array}{l} \text{sejak} \\ \text{ke} \\ \text{untuk} \\ \text{sampai} \end{array} \right\}$ dapat diikuti frase nomina

2.3.2 Preposisi + Kata (Frase) Adjektiva

Frase berpreposisi yang dibentuk menurut preposisi + kata (frase) adjektiva cenderung terletak di belakang preposisi atau di depan frase (kata) adjektiva (lihat Bagan II).

II. PREPOSISI + KATA (FRASE) ADJEKTIVA

Preposisi	Frase Berpreposisi	
	Frase Adjektiva	
	Adjektiva	Frase Adjektiva
dengan secara	baik	lambat laun

Catatan :

Tidak semua preposisi dapat diikuti kata (frase) adjektiva yang dapat membentuk frase berpreposisi.

2.3.3 Preposisi + Kata (Frase) Verba

Frase berpreposisi yang dibentuk menurut preposisi + kata (frase) verba cenderung terletak di belakang preposisi atau di depan kata (frase) verba (lihat Bagan III)

III. PREPOSISI + KATA (FRASE) VERBA

Preposisi	Frase Berpreposisi	
	Frase Verba	
	Verba	Frase Verba
dengan untuk	menulis melukis	

2.3.4 Preposisi + Pronomina Persona

Frase berpreposisi yang dibentuk menurut preposisi + pronomina persona cenderung terletak di belakang preposisi atau di belakang preposisi atau di depan frase (kata) adjektiva (lihat Bagan IV)

IV. PREPOSISI + PRONOMINA PERSONA

Preposisi	Frase Berpreposisi
	Pronomina persona
demi mengenai seperti tentang	saya aku kau
buat bagi bersama kepada sekitar terhadap untuk	—ku aku saya

Berdasarkan penyajian pembentukan frase berpreposisi yang ditampilkan di atas, dapatlah dikonsepsikan bahwa ada empat proses pembentukan frase berpreposisi. Akan tetapi, jika ditinjau dari proses pembentukan frase berpreposisi, tidak semua preposisi dapat membentuk frase berpreposisi apabila berpadu dengan kategori yang lain.

2.4 Preposisi Tertentu Berhomomorf

Preposisi dapat berhomomorf dengan kelas kata lain. Yang menyebabkan adanya preposisi yang berhomomorf adalah kekarakteristikan suatu preposisi yang bisa berkategori lain apabila mengisi suatu kalimat. Dapat juga dinyatakan bahwa preposisi yang berhomomorf hampir sama pengertiannya dengan preposisi marginal sebagai bagian dari jenis preposisi, seperti contoh berikut ini.

- (1) Dunia fisika *mengenai* apa yang disebut nukleon dan elektron.

- (2) Di mana-mana tumbuh keresahan *mengenai* perencanaan hubungan.
- (3) Beberapa sajak sempat disiarkan *lewat* radio.
- (4) Dia sering *lewat* di depan rumah kami.
- (5) Hal itu mungkin terjadi *karena* sistem ekonomi yang berlaku di negeri yang menunjangnya.
- (6) Ia tak ada yang menangisi *karena* kita tak biasa menangisi.

Jika dilihat dari kategori yang digarisbawahi pada (1—6), preposisi mempunyai kategori-kategori tersendiri sesuai dengan eksistensinya dalam kalimat tersebut. Misalnya, bentuk *mengenai* pada (1) dan (2) tidak sama karena berbeda unsur semantisnya. Pada (1) bentuk *mengenai* adalah berkategori *kata kerja* sedangkan pada (2) adalah preposisi. Bentuk *lewat* pun berbeda juga pada (3) dan (4). Pada (3) bentuk *lewat* adalah berkategori *preposisi*, sedangkan pada (4) *kata kerja*. Begitu halnya dengan bentuk *karena* pada (5) dan (6). Pada (5) bentuk *karena* adalah berkategori *preposisi*, sedangkan pada (6) berkategori *kata penghubung* (konjungsi) karena menghubungkan antara dua klausa. Padahal, semua preposisi, baik itu preposisi tunggal, majemuk, maupun marginal (pada Bab III) tidak bisa diasumsikan sebagai bentuk-bentuk yang menghubungkan dua klausa.

BAB III

JENIS PREPOSISI

3.1 Pengantar

Jika ditinjau dari aspek bentuk, preposisi memiliki beberapa jenis. Jenis preposisi ditandai oleh kata-kata yang terdiri dari satu kata atau dua kata atau melekatnya afiks pada awal kata. Misalnya, kata *ke* atau *dari* merupakan *satu kata yang tidak dapat diperkecil* lagi. Kelompok kata *dari atas* atau yang mirip dengan itu merupakan jenis preposisi yang terdiri dari dua kata karena masih dapat diperkecil menjadi *dari* dan *atas* begitu juga halnya dengan jenis preposisi yang terdiri dari *prefiks + satu kata*, misalnya, *meN- + turut* menjadi *menurut* dan *meN- + kena + i* menjadi *mengenai*. Jika dilihat dari bentuk yang terakhir ini, kata-kata itu serta yang lainnya diklasifikasikan menjadi preposisi marginal atau sama halnya dengan pernyataan yang ada pada 2.2.

Melalui pernyataan yang dikemukakan di atas jelas terlihat bahwa jenis preposisi terdiri dari beberapa bagian. Untuk lebih terperinci, berikut ini akan ditampilkan jenis-jenis preposisi.

3.2 Preposisi Tunggal

Preposisi tunggal (*monosyllabic preposition*) adalah preposisi yang hanya terdiri atas satu morfem dan tidak dapat diperkecil bentuknya. Sesuai dengan pengertian itu berikut ini akan ditampilkan contoh-contohnya.

- | | | |
|-----------|------------|------------|
| 1. akan | 11. demi | 21. sebab |
| 2. akibat | 12. dengan | 22. sedari |

- | | | |
|-----------|-------------|-------------|
| 3. antar | 13. di | 23. sejak |
| 4. antara | 14. hingga | 24. seperti |
| 5. atas | 15. ke | 25. tentang |
| 6. berkat | 16. kecuali | 26. untuk |
| 7. buat | 17. lewat | |
| 8. dari | 18. oleh | |
| 9. dekat | 19. pada | |
| 10. dalam | 20. sama | |

Di antara preposisi tunggal yang didaftarkan itu bisa dibentuk frase preposisional apabila preposisi tersebut diikuti oleh kelas kata, seperti nomina, pronomina, kata bilangan, ajektiva, adverbial, dan verba. Untuk lebih jelas, akan ditampakkan preposisi tunggal yang bagaimana yang dapat diikuti oleh kelima kelas kata tersebut (lihat Bagan V).

V. JENIS PREPOSISI TUNGGAL YANG DIKUTI KELAS KATA

No.	Preposisi tunggal	Kata					
		Nom.	Pron.	Kata Bilangan	Adjektiva	Adverbial	Verba
1.	akan	+	+	-	+	-	+
2.	akibat	+	-	-	+	-	-
3.	antar	+	+	-	-	-	-
4.	antara	+	+	+	+	-	-
5.	atas	+	-	-	-	-	-
6.	berkat	+	+	-	-	-	-
7.	buat	+	+	-	+	-	+
8.	dari	+	+	+	-	-	+
9.	dekat	+	+	-	-	-	-
10.	dalam	+	-	-	-	-	-
11.	demi	+	+	-	+	+	+
12.	dengan	+	+	-	+	-	+
13.	di	+	-	-	+	-	+
14.	hingga	+	-	+	-	-	-
15.	ke	+	+	-	-	-	-

16.	kecuali	+	+	-	-	-	-
17.	lewat	+	+	-	-	-	-
18.	oleh	+	+	-	-	-	-
19.	pada	-	+	-	+	-	-
20.	sama	-	+	-	-	-	-
21.	sebab	+	+	-	-	-	+
22.	sedari	+	-	-	-	-	-
23.	sejak	+	+	-	-	-	+
24.	seperti	+	+	-	-	-	-
25.	tentang	+	+	-	+	-	+
26.	untuk	-	+	-	-	-	+

3.3 Preposisi Majemuk

Preposisi majemuk berlainan dengan preposisi tunggal. Preposisi majemuk adalah preposisi yang terdiri atas lebih dari satu morfem. Terjadinya preposisi majemuk akibat melekatnya afiks dengan kata atau perpaduan kata, misalnya, preposisi tunggal + kategori lain (frase berpreposisi), preposisi tunggal + prefiks + kategori lain, preposisi majemuk + preposisi tunggal, dan preposisi majemuk + preposisi majemuk. Kedua hal yang mengakibatkan preposisi majemuk itu akan disajikan proses terjadinya.

3.3.1 Preposisi Majemuk Akibat Perpaduan Afiks dengan Kata

Ada empat jenis preposisi majemuk akibat perpaduan afiks dengan kata yang ditandai oleh *prefiks + kata dasar*, *kata dasar + sufiks*, *prefiks + kata dasar + sufiks*, dan *prefiks + kata ulang*. Berikut ini akan ditampilkan contohnya.

(1) Prefiks + Kata Dasar

meN- + ingat ---- mengingat

meN-	+	jelang	----	menjelang
meN-	+	tuju	----	menuju
meN-	+	turut	----	menurut
se-	+	cara	----	secara
se-	+	keliling	----	sekeliling
se-	+	lain	----	selain
se-	+	macam	----	semacam
se-	+	panjang	----	sepanjang
se-	+	lama	----	selama
se-	+	kitar	----	sekitar
se-	+	hadap	----	sehadap
ber-	+	sama	----	bersama
ber-	+	serta	----	beserta

(2) Kata Dasar + Sufiks

bagai	+	-kan	----	bagaikan
lantar	+	-an	----	lantaran

(3) Prefiks + Kata Dasar + Sufiks

meN-	+	lalu	+	i	----	melalui
meN-	+	kena	+	i	----	mengenai
meN-	+	liput	+	i	----	meliputi

(4) Prefiks + Kata Ulang

ber-	+	sama-sama	----	bersama-sama.
------	---	-----------	------	---------------

Berdasarkan contoh (1–4) perlu juga disajikan kelas kata apa saja yang dapat mengikutinya atau mendampinginya, seperti tampak pada Bagan VI di bawah ini.

VI. JENIS PREPOSISI MAJEMUK AKIBAT PERPADUAN AFIKS DENGAN KATA YANG DAPAT DIKUTI OLEH KELAS KATA YANG LAIN

No.	Preposisi Majemuk	Kata					
		Nom.	Pron	K. Bil.	Ajek.	Adv.	Verba
1.	mengingat	+	+	-	-	-	-
2.	menjelang	+	-	-	-	+	-
3.	menuju	+	+	+	-	-	-
4.	menurut	+	+	-	-	-	-
5.	melalui	+	+	-	-	-	-
6.	secara	+	-	-	+	-	-
7.	sekeliling	+	+	-	-	-	-
8.	selain	+	+	+	+	-	+
9.	semacam	+	+	-	-	-	-
10.	sepanjang	+	-	-	-	-	-
11.	selama	+	-	-	-	-	-
12.	terhadap	+	+	-	-	-	-
13.	bersama	+	+	-	-	-	-
14.	beserta	+	+	-	-	-	-
15.	bagaikan	+	+	-	-	-	-
16.	melalui	+	+	-	-	-	-
17.	mengenai	+	+	+	-	-	-
18.	bersama-sama	+	+	-	-	-	+
19.	sekitar	+	-	+	-	-	-
20.	menyangkut	+	+	-	-	-	-
21.	meliputi	+	+	-	-	-	-
22.	lantaran	+	+	-	-	-	-

3.3.2 Preposisi Majemuk Akibat Perpaduan Kata

Seperti yang disajikan pada 3.2, perihal preposisi majemuk akibat perpaduan kata akan disertai contoh-contoh berdasarkan subbagiannya

(1) Perpaduan Preposisi Tunggal + Preposisi Tunggal

Contoh :

di + dalam ---- di dalam;

ke + pada ---- kepada;

ke + dalam ---- ke dalam;

ke + antara ---- ke antara;

dari + pada ---- daripada;

ke + atas ---- ke atas

di + atas ---- di atas

sampai + dengan ---- sampai dengan ;

oleh + sebab ---- oleh sebab ;

oleh + karena ---- oleh karena ;

(2) Preposisi Tunggal + Nonpreposisi

Contoh :

{ dari } + { samping
sebelah
tengah-tengah
tengah }

{ di } + { atas
balik
bawah
bawah
belakang
dekat
depan
hadapan
luar
muka
samping
sebelah
seputar
tengah
tengah-tengah }

{ke}

+

{	atas
	arah
	balik
	bawah
	belakang
	dekat
	depan
	hadapan
	luar
	muka
	samping
	sebelah
	seputar
tengah	
tengah-tengah	

(3) Preposisi Tunggal + Prefiks + Nonpreposisi

Contoh :

di + se- + panjang	----	di sepanjang
di + se- + keliling	----	di sekeliling
di + se- + kitar	----	di sekitar.
dari + se- + keliling	----	dari sekeliling
dari + se- + kitar	----	dari sekitar
ke + se- + keliling	----	ke sekeliling
ke + se- + kitar	----	ke sekitar

(4) Preposisi Majemuk + Preposisi Tunggal

Contoh :

selain + dari	---	selain dari
---------------	-----	-------------

(5) Preposisi Majemuk + Preposisi Majemuk

Selain + daripada	---	selain daripada.
-------------------	-----	------------------

Berdasarkan contoh (1-5), dalam Bagan VII berikut akan disajikan kelas kata yang dapat mengikutinya.

VII. JENIS PREPOSISI MAJEMUK AKIBAT PERPADUAN KATA YANG DAPAT DIKUTI OLEH KELAS KATA LAIN

No.	Preposisi Majemuk	Kata					
		Nom.	Pron.	K. bil.	Ajek	Adv.	Verb.
1.	di dalam	+	+	—	—	—	—
2.	kepada	+	+	—	—	—	—
3.	ke dalam	+	—	—	—	—	—
4.	ke antara	+	+	—	—	—	—
5.	daripada	+	+	+	—	—	+
6.	ke atas	+	—	—	—	—	—
7.	sampai dengan	—	—	+	—	—	—
8.	oleh sebab	+	+	—	—	—	+
9.	oleh karena	+	+	—	—	—	+
10.	dari samping	+	+	—	—	—	—
11.	dari sebelah	+	+	—	—	—	—
12.	dari tengah	+	+	—	—	—	—
13.	dari tengah-tengah	+	+	—	—	—	—
14.	di atas	+	+	—	—	—	—
15.	di balik	+	—	—	—	—	—
16.	di bawah	+	+	—	—	—	—
17.	di belakang	+	—	—	—	—	—
18.	di dekat	+	+	—	—	—	—
19.	di depan	+	+	—	—	—	—
20.	di hadapan	+	+	—	—	—	—
21.	di luar	+	+	—	—	—	—
22.	di muka	+	+	—	—	—	—
23.	di samping	+	+	—	—	—	—
24.	di sebelah	+	+	—	—	—	—
25.	di seputar	+	—	—	—	—	—
26.	di tengah	+	—	—	—	—	—
27.	di tengah-tengah	+	+	—	—	—	—

28.	ke arah	+	+	-	-	-	-
29.	ke balik	+	-	-	-	-	-
30.	ke bawah	+	+	-	-	-	-
31.	ke belakang	+	+	-	-	-	-
32.	ke dekat	+	+	-	-	-	-
33.	ke depan	+	+	-	-	-	-
34.	ke hadapan	+	+	-	-	-	-
35.	ke luar	+	-	-	-	-	-
36.	ke luar	+	-	-	-	-	-
37.	ke muka	+	-	-	-	-	-
38.	ke samping	+	+	-	-	-	-
39.	ke sebelah	+	+	-	-	-	-
40.	ke seputar	+	-	-	-	-	-
41.	ke tengah	+	-	-	-	-	-
42.	ke tengah-tengah	+	+	-	-	-	-
43.	di sepanjang	+	-	-	-	-	-
44.	di sekeliling	+	+	-	-	-	-
45.	di sekitar	+	+	-	-	-	-
46.	dari sekeliling	+	+	-	-	-	-
47.	dari sekitar	+	-	-	-	-	-
48.	ke sekeliling	+	+	-	-	-	-
49.	ke sekitar	+	-	-	-	-	-
50.	selain dari	+	-	-	-	-	-
51.	selain dari pada.	+	+	-	-	-	-

3.4 Preposisi Marginal

Preposisi marginal bisa dinyatakan sebagai preposisi yang berhomomorf dengan kelas kata lain (lihat 2.2). Istilah berhomomorf adalah suatu kata yang memiliki persamaan bentuk, tetapi berbeda kategori berdasarkan kehadirannya dalam suatu kalimat. Dengan kata lain, preposisi marginal bisa terjadi dari suatu bentuk preposisi yang memiliki persamaan bentuk dengan kelas kata lain. Sebagai contoh, bandingkan kata *lewat* pada dua kalimat di bawah ini.

1. Berita itu didengar *lewat radio*.
2. Kita harus *lewat* jalan tol.

Kata *lewat* pada (1) dan (2) sama bentuknya. Kehadiran *lewat* pada kedua kalimat di atas memiliki kategori yang berlainan. *Lewat* pada kalimat (1) dapat dikategorikan sebagai preposisi tunggal yang menandai pertalian antara dua wujud. *Lewat* pada kalimat (2) sudah berkategori verba karena melakukan aksi karena subjek melakukan tindakan Fenomena seperti itulah yang dinyatakan sebagai preposisi marginal.

Selain kata *lewat* yang bisa berbentuk preposisi marginal, masih ditemukan jenis-jenis preposisi yang lain yang berklasifikasi preposisi marginal. Apabila diseleksi di antara preposisi yang terdaftar pada 3.2 dan 3.3 terdapat jenis preposisi marginal yang terdiri dari preposisi tunggal dan preposisi majemuk akibat perpaduan afiks. Adapun jenis preposisi marginal itu dapat berbentuk (berkategori) kelas kata adverbial, konjungsi, verba, serta nomina.

3.4.1 Preposisi Marginal Tunggal

Berdasarkan penyajian jenis preposisi tunggal pada 3.2 yang diimplikasikan dengan 2.3 terdapatlah jenis preposisi marginal tunggal, seperti *akan, berkat, buat, dalam, demi, dengan, hingga, karena, kecuali, sampai, sedari, seperti, dan sejak*. Untuk mengetahui termasuk kategori kelas kata mana di antara preposisi marginal tunggal tersebut, terlebih dahulu kata-kata itu dihardikan dalam kalimat .

- (1) Bagi masyarakat kota, kebutuhan *akan* pelayanan umum jauh lebih besar dibandingkan dengan masyarakat desa
- (2) *Berkat* kemajuan dalam bidang percetakan lebih banyak orang dapat membaca buku atau karangan-karangan bermutu
- (2b) Kemarin mereka berdoa untuk memohon *berkat* dari Allah.
- (3a) Yang sudah baik akan kita *buat* lebih baik
- (3b) Dia sepenuhnya berkarya *buat* seni
- (4b) Sungai itu sangat *dalam*
- (5a) Habibie berkata bahwa sains *demi* sains tak dapat toleransi pada masa ini
- (5b) Dia belajar sungguh-sungguh *demi* masa depannya.
- (6a) Permulaan karangan ini berkenaan *dengan* pengertian masyarakat
- (6b) Ibu pergi ke pasar *dengan* teman-temannya
- (7a) "Sindrom pembangunan. " yang melanda negara-negara dunia ketiga dalam dekade 1960-an dan 1970-an *hingga* kini lewat ideologi yang bernama "developmentalisme"
- (7b) Dia tidak mau belajar *hingga* teman-temannya membencinya.
- (8a) Yang disebut fakta hanya timbul *karena* ada sains yang bersifat objektif tanpa pamrih
- (8b) Dia tidak kuliah *karena* kematian ayahnya
- (9a) Dalam tulisan ini sistem yang dipakai dalam arti umum, *kecuali* kalau dinyatakan secara eksplisit kontrasnya dengan struktur
- (9b) Budi tidak akan lulus *kecuali* ia harus belajar lebih giat.
- (10a) Mulai dari seminar *sampai* rubrik opini di surat kabar
- (10b) Rudy belum *sampai* di rumah.
- (11a) sedari: sedang dicari datanya.
- (12) Kemampuan menulis dan membaca telah ada *sejak* 6.000 tahun
- (12b) Dia tidak sekolah *sejak* ibunya meninggal.

Dengan dimasukkannya preposisi marginal tunggal pada 1–15) ke dalam kalimat, terlihatlah atau tergambarlah apa sebenarnya yang dimaksud preposisi marginal. Tentang gambaran preposisi marginal tunggal bisa berkategori kelas kata lain (adverbia, konjungsi, adjektiva, atau verba nomina) akan disajikan dalam bentuk Bagan VIII, seperti di bawah ini.

VIII PREPOSISI MARGINAL TUNGGAL

No.	Preposisi Marginal Tunggal	Berciri/Berkategori			
		Adv.	Konj.	Verba	Nom.
1.	akan	+	—	—	—
2.	berkat	—	+	—	—
3.	buat	—	+	—	—
4.	dalam	—	—	+	—
5.	demi	—	+	—	—
6.	dengan	—	+	—	—
7.	hingga	—	+	—	—
8.	karena	—	+	—	—
9.	kecuali	—	+	—	—
10.	sampai	—	+	+	—
11.	sedari	—	+	—	—
12.	sejak	—	+	—	—

3.4.2 Preposisi Marginal Majemuk Berafiks

Selain preposisi marginal tunggal, preposisi marginal bisa juga terjadi melalui perpaduan prefiks *meN-* dan *se-* dengan kata dasar. Jadi, preposisi yang dikategorisasikan sebagai preposisi marginal majemuk berafiks adalah *selama*, *mengenai*, *mengingat*, *menuju*, *menjelang*, dan *menurut*.

Jika ditinjau dari aspek pengategorisasian kata, keenam preposisi marginal majemuk berafiks di atas dapat berkategori kelas kata lain. Untuk membuktikan *keenam* kata itu sebagai preposisi marginal majemuk berafiks, hal itu dapat ditelusuri berdasarkan pemakaiannya di dalam kalimat. Dengan memasukkan bentuk-bentuk tersebut ke dalam kalimat akan jelaslah peran kehadirannya sebagai pembentuk preposisi marginal majemuk berafiks. Dalam contoh kalimat di bawah ini akan terlihatlah peran kehadiran bentuk-bentuk tersebut.

- (1a) Sains telah mempunyai sejarah *selama* 300 tahun
- (1b) Dia tidak pernah datang ke rumah *selama* dia di Jakarta.
- (2a) Dunia fisika *mengenai* apa yang disebut nukleon (proton dan neutron) dan elektron sebagai struktur elemen-ter
- (2b) Tembakkan itu *mengenai* kakinya.
- (3a) Habibie tak henti-hentinya berkata bahwa sains demi sains tak dapat toleransi pada masa ini, *mengingat* begitu mendesak persoalan-persoalan dan masalah-masalah yang dihadapi manusia kini, terutama oleh rakyat negara berkembang (STH/1985%?)
- (3b) Saya tetap *mengingat* dirimu walaupun tempat kita berjauhan.
- (4a) Kita akan *menuju* kepada ABRI yang kecil, tetapi mempunyai kekutan yang efektif dan mampu mendukung oleh keuangan negara
- (4b) Mobil itu *menuju* ke mana?
- (5a) Dari tahun '45 hingga pengakuan kedaulatan *menjelang* akhir tahun '50 kita berjuang dalam perang kemerdekaan (PDK/8/1985/9).
- (5b) Dia datang *menjelang* Subuh.
- (6a) *Menurut* hemat saya, tema dunia ilmiah pada masa ini adalah masalah hari depan manusia itu.
- (6b) Dia tidak pernah *menurut* perintah.

Preposisi marginal yang ada pada (1a–6a) memiliki kategori sendiri sesuai dengan eksistensinya dalam kalimat. Misalnya, preposisi marginal pada (1a) adalah berkategori preposisi, sedangkan

pada (1b) *konjungsi*. Begitu juga preposisi marginal *mengenai* pada (2b), *mengingat* (3b), *menuju* (4b) dan *menurut* pada (6b) adalah berkategori *verba* sesuai dengan eksistensi dalam kalimat tersebut. Akan tetapi, (1a), (2a), (3a), (4a), dan (6a) tetap berkategori *preposisi*. Selain itu, preposisi marginal *menjelang* pada (5a) dan (5b) berlainan juga kategorinya. *Menjelang* pada (5a) cenderung berkategori *preposisi*, sedangkan (5b) adalah *adverbia*.

BAB IV

FUNGSI SINTAKSIS FRASE BERPREPOSISI

4.1 Pengantar

Ada tiga tataran dalam telaah sintaksis. Salah satu di antara tataran itu adalah fungsi sintaksis. Jadi, telaah preposisi dalam Bab IV ini akan memperlihatkan fungsi sintaksis frase berposisi.

Dalam telaah fungsi sintaksis ditemukan beberapa fungsi sintaksis frase berpreposisi, yaitu berfungsi sebagai pewatas nomina, keterangan, pelengkap predikat, perakit kalimat, dan predikat. Untuk mengetahui bagaimana kelima fungsi sintaksis frase berpreposisi itu, berikut ini akan ditelaah satu per satu.

4.2 Pewatas Frase Nomina

Frase berpreposisi yang berfungsi sebagai pewatas merupakan bagian frase nomina yang tidak dapat dipindah-pindahkan ke tempat lain seperti frase berpreposisi pada umumnya. Dengan demikian, suatu unit dalam frase nomina diperluas oleh frase berpreposisi, seperti pada contoh kalimat yang berikut.

- (1) Kedua, kampung-kampung *di dalam kota* masih merupakan kelompok rumah yang beraneka warna.

- (2) Mesin-mesin *dalam pabrik* pada awal abad ke-20 memang sudah menakjubkan.
- (3) Suatu kebudayaan *dengan tradisi tulisan yang kuno dan yang / . . . /* tidaklah banyak ditemukan di luar daerah kebudayaan Indo-Eropa.
- (4) Penegasan kita *mengenai* pembangunan nasional sebagai pengalaman Pancasila.
- (5) Faust yang harus menggadaikan jiwa raganya kepada iblis *demi ilmu pengetahuan* yang diperolehnya.
- (6) Suatu filsafat *tentang alam* yang bersifat non materialistik mau tidak mau harus diidentifikasi.
- (7) Kerusakan hutan tropika kita *oleh peladang* yang pindah-pindah selama seratus tahun lampau.
- (8) Proses itu sedang dan akan terus berlangsung, baik di kalangan generasi '45 sendiri maupun dari mereka yang tergolong pada Generasi '45 *kepada Generasi Penerus*.
- (9) Fungsi sains *menurut Einstein* (Holton, 1958) ialah mengkoordinasikan semua pengalaman-pengalaman manusia dan menempatkannya ke dalam satu sistem yang logis.
- (10) Dengan demikian, maka interaksi horizontal berarti interaksi antara q dan r *pada lapisan B* (misalnya, jika terjadi persentuhan kebudayaan).
- (11) Para cendekiawan kota *sebagai warga kota tentulah tidak* lepas dari jangkauan Kitsch itu.
- (12) *Enrollment rates untuk sekolah dasar* dapat dikatakan sangat memuaskan di negeri kita.
- (13) Gambaran kasar yang akan disajikan ini tidak akan mencakup pencerminan perkembangan masyarakat Indonesia *dalam karya-karya sastra Indonesia*.

4.3 Keterangan

Di samping unsur inti (subjek, predikat, objek, dan pelengkap) sebagai basis realisasi pembentukan kalimat masih ada lagi unsur bukan inti yang dapat membasisi realisasi pembentukan kali-

mat, yaitu apa yang disebut dengan *keterangan*. Dengan demikian, unsur-unsur bukan inti adalah unsur-unsur yang memberikan keterangan kepada unsur inti.

Jika diimplikasikan dengan makna, kehadiran frase berpreposisi di dalam suatu kalimat yang di dalamnya terkandung keterangan akan memunculkan makna keterangan yang beragam, misalnya, keterangan tempat dan keterangan waktu. Proses terjadinya keberagaman makna keterangan itu tergantung atau ditentukan oleh perpaduan makna di antara unsur-masing-masing (preposisi apa yang kemudian diikuti nomina yang mendampinginya). Oleh karena itu, fungsi frase berpreposisi menimbulkan keberagaman keterangan. Agar lebih terperinci, keberagaman preposisi akan disubklasifikasikan berdasarkan kualitasnya untuk mendukung makna keterangan.

4.3.1 Keterangan Waktu

Keterangan waktu dapat memberikan informasi mengenai saat terjadinya suatu peristiwa. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (1) Hiburan *di waktu* senggang.
- (2) Di hadapan kita masih ada masalah besar dan berat yang belum terpecahkan secara mendasar *sempai sekarang*.
- (3) Kemudian *pada waktu itu*, dia sepenuhnya berkarya buat seni.
- (4) Kemampuan menulis dan membaca telah ada *sejak 6.000 tahun*
- (5) *Untuk tahun* 1976 jumlah para ilmuwan dan insinyur telah menapai 25.718.127 orang (Unesco, Statical Yearbook).

Pada kalimat (1—5) preposisi yang dipakai adalah preposisi *di*, *sampai*, *pada*, *sejak*, dan *untuk* yang diikuti oleh nomina *waktu*, *sekarang*, *waktu itu*, *6.000 tahun*, dan *tahun 1976*. Selain preposisi tersebut masih ada lagi preposisi lain yang menyatakan waktu, yaitu *hingga*, *selama*, *dari*, dan *dalam*.

Apabila ditinjau kembali, nomina yang mengikuti preposisi di atas tidak sembarangan nomina, tetapi nomina yang berkarakteristik waktu. Yang jelas, fungsi frase preposisional yang menyatakan keterangan waktu harus berkarakteristik frase nominal waktu. Tidak bisa preposisi *di* diikuti nomina *sekolah* karena apabila *di* dan *sekolah* berada pada kalimat tidak akan menyatakan keterangan waktu lagi, tetapi menyatakan keterangan tempat.

- (6) Andi belajar *di sekolah*.

4.3.2 Keterangan Tempat

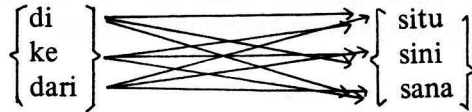
Keterangan tempat sebagai subbagian keterangan dapat terjadi dengan perpaduan nomina dan preposisi. Keterangan waktu berbeda dengan keterangan tempat. Keterangan tempat hanya bisa diisi oleh frase berpreposisi, sedangkan keterangan waktu bisa diisi oleh kata tunggal, frase nominal, dan frase preposisional. Jadi, preposisi yang dipakai untuk menyatakan keterangan tempat terbatas sekali, yaitu hanya preposisi *di*, *ke*, *dari*, *sampai*, dan *pada*.

- (1) Lomba puisi *di RW* pun bisa diikuti hampir seratus orang.
- (2) Ketika melangkah ke belakang, dia memandang *ke balai-balai tengah*.
- (3) Mulai *dari* seminar *sampai* rubrik opini *di* surat-surat kabar.
- (4) Tergantung *pada cuaca*.
- (5) Lukisan itu menggambarkan sebuah fragmen *dari cerita* Mahabrata.
- (6) Kita merasa berbahagia menjadi tuan rumah *dari Konferensi Asia Afrika*.

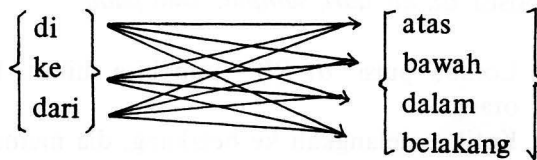
Pada contoh-contoh di atas umumnya kata-kata yang mengikuti preposisi *di*, *ke*, *dari*, *sampai*, dan *pada* adalah nomina yang mengacu lokasi, yaitu *RW*, *balai-balai tengah*, *rubrik opini*, *cuaca*, dan *Konferensi Asia Afrika*.

Selain diikuti kata-kata di atas, frase berpreposisi yang berfungsi

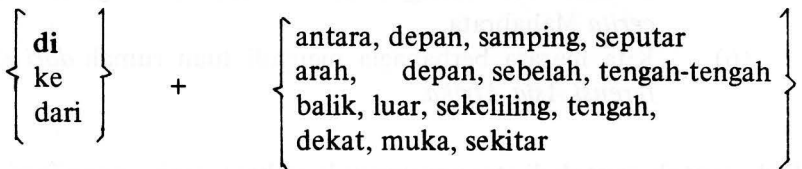
menyatakan keterangan tempat dapat juga diikuti oleh pronomina penunjuk tempat, seperti *sini*, *situ*, dan *sana* seperti yang terlihat pada bagan.



Begitu juga halnya fungsi frase berpreposisi yang berfungsi sebagai keterangan tempat. Ada juga bentuk lain yang dapat mengikutinya, misalnya, nomina *atas*, *bawah*, *dalam*, dan *belakang*. Preposisi yang dapat diikuti oleh kata tersebut terbatas pada preposisi *di*, *ke*, dan *dari* yang akan membentuk preposisi majemuk.



Selain preposisi *di*, *ke* dan *dari* yang diikuti *atas*, *bawah*, *dalam* dan *belakang*, masih ada bentuk lain yang mengikutinya seperti bentuk ini. Hanya ada pengecualian bahwa *di* tidak dapat diikuti bentuk *arah*.



4.3.3 Keterangan Tujuan

Keterangan tujuan adalah keterangan yang menyatakan tujuan atau maksud perbuatan atau kejadian. Untuk mewujudkan keterangan tujuan, bentuk frase preposisional dapat merealisasikannya

dengan memakai preposisi *demi*, *bagi*, *untuk* dan *buat*. Di bawah ini akan dicontohkan pemakaian keempat preposisi tersebut yang berfungsi sebagai keterangan tempat.

- (1) Tubuh hanya *demi pertumbuhan* saja tidak dapat diper-tahankan lagi.
- (2) Praktik mulai berpengaruh atas teori. Membangun sesuatu yang merupakan problema *bagi* sains.
- (3) Jumlah AMS atau sekolah menengah atas, belum sampai tujuh buah dengan tak lebih dari 900 murid pribumi *Untuk seluruh* kepulauan Indonesia.
- (4) Untuk menjelaskan hal itu di sini diberikan beberapa contoh.
- (5) Yang sudah baik akan kita *buat lebih baik*. (PDK/8/1985/5).

Kalau dilihat keempat preposisi di atas, ada yang diikuti oleh nomina, seperti *pertumbuhan* pada (1) dan *sains* pada (2). Pada (4) bentuk yang mengikuti preposisi adalah verba *menjelaskan*, sedangkan pada (5) preposisi diikuti oleh frase adjektiva *lebih baik*.

Dengan pemakaian preposisi yang berfungsi sebagai keterangan tujuan dapat dinyatakan bahwa ada empat preposisi yang berfungsi untuk merealisasikannya, yaitu *demi*, *bagi*, *untuk*, dan *buat*. Kata yang mengikuti preposisi tersebut bisa berupa nomina, verba, dan frase adjektiva.

4.3.4. Keterangan Cara

Keterangan cara adalah keterangan yang menyatakan caranya sesuatu peristiwa terjadi. Untuk menyatakan keterangan cara, preposisi dapat juga diterapkan sesuai dengan fungsinya. Preposisi yang dipakai atau yang berfungsi sebagai keterangan cara adalah preposisi *dengan*, *secara*, *tanpa*, dan *demi* yang diikuti dengan kata tertentu. Berikut ini akan ditampilkan pemakaian keempat preposisi tersebut dalam kalimat.

- (1) Apakah kecenderungan itu tidak berlawanan *dengan hukum termodinamika*?
- (2) Kesalahan itu terjadi *secara* tidak sengaja.
- (3) *Tanpa respon*, usul kita percuma saja.

- (4) *Demi kesinambungan* pembangunan nasional sebagai pengalaman Pancasila.

Pada kalimat (1), (2), dan (4) induk keterangan berupa nomina, yaitu *hukum termodinamika*, *respon* dan *kesinambungan*. Pada (3) preposisi berinduk keterangan adjektiva *sengaja* yang didahului negasi *tidak*.

4.3.5 Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta adalah keterangan yang menyatakan adanya atau tidak adanya orang yang menyertai orang lain dalam melakukan suatu perbuatan. Untuk merealisasikan keterangan penyerta ini, preposisi pun berperan dengan syarat preposisi tertentu diikuti kata atau frase tertentu. Sebagai preposisi yang berfungsi untuk menyatakan keterangan, preposisi *dengan*, *tanpa*, atau *bersama* yang dipakai. Berikut ini akan terlihat pemakaiannya.

- (1) Konsultasi langsung *dengan* perwakilan dan tokoh-tokoh pemimpin formal bisa berlangsung merangsang dinamika masyarakat.
- (2) Pekerjaan ini tidak akan rampung *tanpa* mereka.
- (3) Asean menciptakan kebahagiaan *bersama* bagi rakyat-rakyat.

Kalau dilihat pada (1), (2), dan (3), kata yang mengikuti preposisi tersebut adalah nomina. Dalam hal ini nomina yang mengikuti preposisi harus berupa nomina yang bernyawa. Hal itu dapat terlihat seperti kata *perwakilan dan tokoh-tokoh pemimpin* pada (1), *mereka* pada (2), dan *rakyat-rakyat* pada (3). Dengan demikian, jelaslah bahwa preposisi *dengan*, *tanpa*, dan *bersama* yang diikuti nomina bernyawa adalah keterangan yang ditandai suatu proses perbuatan.

4.3.6 Keterangan Alat

Keterangan alat adalah keterangan yang menyatakan ada atau tidak adanya alat yang dipakai untuk melakukan suatu perbuatan.

Dalam hal ini preposisi yang berfungsi sebagai keterangan alat adalah preposisi tunggal *dengan* dan *tanpa*. Hanya kedua preposisi tersebutlah yang dapat menandai keterangan alat. Kedua preposisi tunggal tersebut yang dapat berfungsi sebagai keterangan, harus diikuti nomina yang mampu sebagai perangkat dalam hal mengerjakan sesuatu pekerjaan. Berikut ini akan ditampilkan contoh kedua preposisi tersebut dalam kalimat.

- (1) Teknologi *tanpa sains* bagaikan pohon tidak berakar.
- (2) Kota bisa dimulai *dengan sarana* yang merangsang kehidupan kesenian.

Pada kedua contoh kalimat di atas preposisi *tanpa* dan *dengan* pada (1) dan (2) diikuti oleh nomina takbernyawa, yaitu *sains* dan *sarana*. Dengan demikian, nomina *sains* dan *sarana* itulah yang berperan memperlihatkan perbuatan.

4.3.7 Keterangan Semilatif

Keterangan similatif adalah keterangan yang menyatakan kesetaraan atau kemiripan antara suatu keadaan kejadian atau perbuatan dengan keadaan dan kejadian atau perbuatan yang lain. Preposisi yang berfungsi menyatakan keterangan similatif ini adalah preposisi *seperti*, *bagaikan*, *sebagai*. Sebagai contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) Puisi ternyata tidak bernasib baik *seperti pisang goreng, komputer, atau konsultasi medis*.
- (2) Bahasa dilihat *sebagai sistem yang selalu berada dalam keadaan berubah*.
- (3) Teknologi meluncur cepat *bagaikan roket yang ke angkasa*.

Jika dilihat dari contoh kalimat (1 – 3), kata yang mengikuti preposisi berafiks itu diikuti oleh nomina tak bernyawa. Jika ditinjau dari segi perpaduan nomina tak bernyawa itu dengan preposisi berafiks, diwarnai distingisi. Misalnya, *pisang goreng, komputer, dan konsultasi medis* pada (1) menandai suatu keadaan *sistem* pada (2)

menandai keadaan; sedang *paket* pada (3) lebih cenderung menandai kejadian.

4.3.8 Keterangan Penyebaban

Keterangan penyebaban adalah keterangan yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu keadaan, kejadian, atau perbuatan. Preposisi yang berfungsi menyatakan keterangan penyebaban ini ialah preposisi tunggal *karena* dan *sebab* dan juga preposisi majemuk *oleh karena* dan *oleh sebab*. Dalam kalimat berikut akan diperlihatkan contoh pemakaiannya.

- (1) Penjajahan di atas dunia harus dihapuskan *karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan*.
- (2) Terbitan stensilan memang biasa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak *sebab proses pengerjaannya cepat*.
- (3) *Oleh karena itu*, kita harus lebih bergiat bekerja.
- (4) *Oleh sebab itu*, kita harus lebih bergiat bekerja.

Pada kalimat (1) dan (2) berciri preposisi tunggal, yaitu *karena* dan *sebab*, sedangkan pada kalimat (3) dan (4) berciri preposisi majemuk, yaitu *oleh karena* dan *oleh sebab*.

4.4 Pelengkap Predikat

Selain fungsi sintaksis frase berpreposisi sebagai pewatas frase benda dan keterangan, frase berpreposisi dapat juga berfungsi sebagai pelengkap predikat. Dalam contoh di bawah ini akan ditampakkkan eksistensinya.

- (1) Para cendekiawan sadar *akan hal itu, akan status kesenian kota, / /*.
- (2) *Popularitas Pengakuan Pariyem* terletak *pada nilai kesastraan maupun kepopuleran penyairnya*.
- (3) Dia tidak mungkin berasal *dari lingkungan mewah seperti Thi*.

- (4) Jarak inilah yang harus dijangkau oleh sains.
- (5) Pungutan tak resmi dapat dimasukkan ke kas resmi.
- (6) Eksperimen direncanakan untuk membuktikan teori.

Dari kalimat (1—6) preposisi tunggal *akan, pada, dari, oleh, ke* dan *untuk* langsung mengikuti predikat yang berkategori verba, seperti *sadar, terletak, berasal, dijangkau, dimasukkan, dan direncanakan*. Dengan demikian, kepotensian keenam preposisi tersebut yang mengikuti predikat dapat diinterpretasikan sebagai pelengkap. Bagaimana pun, verba yang sekaligus berfungsi sebagai predikat harus diikuti oleh pelengkap predikat agar kalimat itu berciri semantis.

4.5 Perakit Kalimat (Keterangan Perakit)

Frase berpreposisi dapat juga berfungsi sebagai perakitan kalimat atau keterangan perakitan. Yang dimaksud dengan perakitan kalimat di sini adalah bentuk ungkapan penghubung antar kalimat yang sekaligus merupakan perelasi terhadap informasi sebelumnya. Dapat juga dinyatakan bahwa bentuk-bentuk frase berpreposisi yang berfungsi sebagai perakitan kalimat selalu berpola preposisi dengan bentuk lain sebagai pendampingnya, seperti contoh di bawah ini.

a. Preposisi Majemuk + Pronomina Penunjuk

di samping	+	itu	-----	di samping itu
oleh karena	+	itu	-----	oleh karena itu
oleh sebab	+	itu	-----	oleh sebab itu
dalam pada	+	itu	-----	dalam pada itu

b. Preposisi Tunggal + Demonstrativa

dengan	+	demikian	----	dengan demikian
dengan	+	sendirinya	----	dengan sendirinya
dengan	+	kata lain	----	dengan kata lain

c. Preposisi Tunggal + Pronomina Penunjuk

karena	+	itu	-----	karena itu
--------	---	-----	-------	------------

d. Preposisi Tunggal + Preposisi Tunggal + Pronomina Penunjuk			
selain	+ dari	---	itu
selain	+ daripada	---	itu

Dari bentuk-bentuk di atas (a–d) yang mengikuti preposisi tunggal *di*, *oleh*, dan *dalam* pada (a), *dengan* pada (b), *karena* pada (c), dan *selain* pada (d) dapat dikonsepsikan sebagai pendamping.

Untuk mengabsahkan bentuk-bentuk di atas sebagai preposisi yang berfungsi sebagai perakitan kalimat, perlu juga diaplikasikan bentuk-bentuk itu ke dalam kalimat, seperti contoh di bawah ini.

(1) Di samping itu, {
 Dalam pada itu, } + {dia datang}
 Oleh karena itu
 Oleh sebab itu, }

(2) Dengan demikian, {
 Dengan sendirinya, } + {dia sadar}
 Dengan kata lain, }

(3) Karena itu, Anda harus bersemangat.

Jika diamati contoh-contoh kalimat pada (1–3), terdapat keterangan atau informasi yang terdahulu walaupun tidak secara langsung tampak. Akan tetapi, dengan adanya *pronomina penunjuk* dan *demonstrativa* yang mengikuti preposisi, baik itu preposisi tunggal maupun majemuk, maka dalam intuisi seakan ada informasi lama (terdahulu). Dengan demikian, bentuk-bentuk di atas merupakan karakteristik frase berpreposisi yang dapat berfungsi sebagai perakitan kalimat.

4.6 Predikat

Fungsi yang terakhir frase berpreposisi adalah sebagai predikat. Jika dilihat dari fungsi sintaktik, setiap kalimat harus diisi oleh predikat. Dan, sudah umum diketahui bahwa predikat itu selalu berkategori verba. Kenyataan yang terjadi bahwa tidak selamanya predikat kalimat selalu berkategori verba seperti terlihat dalam

contoh berikut.

- (1) Dia $\emptyset$ ke Bandung
- (2) Ibu $\emptyset$ dari Medan
- (3) Kue itu $\emptyset$ dari terigu.

Pada (1–3) penanda $\emptyset$ merupakan petanda bahwa ada bentuk yang dilesapkan. Dalam intuisi tentu bentuk yang lesap itu mengacu terhadap predikat. Ketiga kalimat itu merupakan turunan dari (1), (2a), dan (3a) berikut.

- (1a) Dia *pergi* ke Bandung.
- (2a) Ibu *datang* dari Medan.
- (3a) Kue itu *dibuat* dari terigu.

Dalam contoh di atas terlihat bahwa preposisi *ke* dan *dari* cenderung mengikuti verba. Verba itu sendiri merupakan pengisi fungsi predikat. Akan tetapi, preposisi *ke* dan *dari* yang mengikuti penanda $\emptyset$ pada (1–3) tampak berdiri sendiri sehingga preposisi *ke* yang acuannya selalu ke depan dan *dari* ke belakang seakan menyiratkan fungsi predikat. Dengan demikian, verba yang ada pada (1a), (2a), dan (3a) telah diwakili oleh preposisi *ke* dan *dari* pada (1–3). Dapatlah dikonsepsikan bahwa eksistensi preposisi *ke* dan *dari* pada (1–3) berfungsi sebagai predikat.

BAB V

MAKNA PREPOSISI

5.1 Pengantar

Jika ditinjau dari aspek makna, preposisi memiliki kemajemukan makna. Yang mendasari kemajemukan makna adalah dua hal, yaitu akibat kemajemukan preposisi itu sendiri (lihat Bab III) dan juga akibat kehadiran preposisi bersama satuan lain (kata atau frase) di dalam kalimat. Oleh karena itu, terdapat tujuh jenis makna preposisi, yaitu (1) menyatakan tempat, (2) menyatakan waktu, (3) menyatakan sebab-akibat, (4) menyatakan cara, sarana, dan pelaku, (5) menyatakan kebesertaan perlawanan, dan (6) menyatakan perihal.

Munculnya keenam jenis makna preposisi di atas disebabkan kehadiran atau eksistensi preposisi dalam suatu kalimat. Jika dilihat dari penjenisan ketujuh makna tersebut, tidak hanya satu preposisi yang menimbulkan satu makna, tetapi bisa lebih dari satu preposisi yang mendukung atau menggambarkan satu makna. Kondisi seperti itu dapat terlihat kalau ketujuh makna preposisi ditampilkan. Dengan adanya persepsi yang menyatakan bahwa ketujuh makna preposisi didukung oleh dari satu preposisi, telaah selanjutnya adalah mencoba untuk mengklasifikasikan preposisi apa saja yang dapat menimbulkan satu makna. Dalam hal ini, segala jenis preposisi, baik preposisi tunggal, majemuk maupun marginal sama-sama berperan menimbulkan jenis makna. Untuk lebih terperinci, ketujuh jenis makna preposisi akan ditelaah.

5.2 Menyatakan Tempat

Preposisi yang menyatakan tempat pada prinsipnya hanya mengacu terhadap kondisi yang terjadi. Realisasi makna tempat tidak saja terfokus pada satu kondisi saja. Kondisi tentu dapat bervariasi akibat situasi yang berlaku. Dengan demikian, preposisi yang menyatakan tempat dapat diperinci lagi menjadi lima subbagian, yaitu arah, letak, asal, sumber, dan lintasan. Dengan berpedoman pada kelima subbagian tempat itu preposisi yang dapat menyatakan tempat terdiri atas preposisi *dari*, *di*, *ke*, *di antara*, *di sekitar*, *di samping*, *di sebelah*, *pada*, *di hadapan*. Kebanyakan preposisi yang menyatakan tempat terdiri dari preposisi majemuk, yaitu *di/dari/ke* + nomina arah seperti di bawah ini.

{ dari di ke }	+	{ antara arah atas balik bawah belakang dalam dekat depan hadapan luar muka samping sebelah sekeliling sekitar seputar tengah-tengah tengah }

Jadi, selain preposisi tunggal *dari*, *di*, *ke*, *dalam*, *antara*, dan *pada*, preposisi majemuk yang ditampakkan di atas dapat juga menyatakan tempat. Dengan demikian, ditemukan jumlah preposisi yang dapat

menyatakan tempat 63 jenis dengan rekapitulasi enam preposisi tunggal ditambah 57 preposisi majemuk (3 [di, ke, dari] x 19 nomina arah).

Sesuai dengan pembagian tempat menjadi enam bagian yang diimplikasikan dengan pernyataan setiap preposisi dapat menimbulkan makna, ke-57 jenis preposisi yang menyatakan tempat akan disajikan pada keenam subbagian makna tempat. Berikut ini akan disajikan makna preposisi yang menyatakan tempat serta (bagiannya) dengan kriteria preposisi yang dapat menimbulkan makna subbagian tempat itu.

1. Letak

Posisi sesuatu benda dapat dilihat berdasarkan letak. Untuk memperlihatkan bagaimana posisi sesuatu benda, tentu dapat ditelusuri melalui tes pemakaian preposisi. Melalui tes itu, akan timbulah makna preposisi yang menyatakan letak sebagai bagian makna preposisi yang menyatakan tempat.

Berikut ini akan dikelompokkan preposisi yang dapat menyatakan makna berdasarkan kemajemukan preposisi yang menyatakan tempat.

- (1) Mandra tidak akan menyendiri melukis *di dalam kamar*.
- (2) Campur tangan *di pameran* hanya sampai *pada pemilihan tema yang dikehendaknya*.
- (3) *Dalam* berbagai usaha menarik khalayak itu tentu tidak mengherankan jika / . . . /.
- (4) Di sinilah letak perbedaan besar *antara* sains dan teknologi.

Pada contoh (1—4) ditemukan preposisi majemuk *di dalam*, preposisi tunggal *di*, *pada*, *dalam*, dan *antara*. Kelima preposisi tersebut diikuti kata atau frase nomina, seperti *kamar*, *pemilihan tema*, *pameran*, *berbagai usaha*, atau *sains dan teknologi*.

Berdasarkan bentuk-bentuk nomina yang mengikuti preposisi itu terlihat makna preposisi yang menyatakan letak sebagai subbagian makna tempat. Preposisi itu tidak bisa diikuti sembarang kelas kata lain karena kelas kata yang mengikuti preposisi akan berperan membentuk jenis makna. Dengan demikian, bentuk-bentuk yang

sejenis dengan nomina atau frase nomina yang baru ditampakkan akan dapat membentuk makna letak sebagai bagian dari makna preposisi yang menyatakan tempat.

Untuk menyatakan makna letak sebagai bagian dari makna preposisi yang menyatakan tempat, tidak saja preposisi yang ditampakkan terdahulu yang dapat berperan, tetapi masih ada jenis preposisi lain, yaitu preposisi majemuk. Yang menjadi pedoman nomina yang bagaimana yang mengikuti preposisi. Kalau berjenis nomina pada (1—4) di atas atau yang mirip dengan itu, preposisi itu tentu akan dapat bermakna letak seperti contoh di bawah ini.

- (1) Lapisan atas lebih unggul atau inklusif dari yang berada *di bawahnya*.
- (2) Buku itu merupakan stensilan *di atas* kertas koran.
- (3) Membaca puisi *di hadapan* khalayak.
- (4) Dia harus membacakannya juga suatu saat *di depan* khalayak.
- (5) Kitsch itu ada *di tengah-tengah* kita.
- (6) *Di antara* mereka itu tentu ada saja yang berusaha bersungguh.
- (7) Matahari terbenam *di sebelah* barat.
- (8) *Di samping* segi yang positif, ia memperlihatkan pula segi-segi negatif.
- (9) Semuanya ini terletak *di luar* jangkauan analisa ilmu Pengetahuan.
- (10) Dunia resah gelisah *di tengah* kemakmuran.
- (11) Kekurangan pangan senantiasa mengintip *di balik* pergantian tahun.
- (12) Pendapatnya berada *di bawah* tingkat yang menadai.
- (13) Dalam perjalanan panjang *di belakang* dan di hadapan kita.

(14)

Bunga ditanam + $\left\{ \begin{array}{l} \text{di dekat} \\ \text{di depan} \\ \text{di muka} \\ \text{di sekeliling} \\ \text{di sekitar} \\ \text{di seputar} \end{array} \right\} + \text{rumah}$

Pada contoh (1—14) dapat diamati bahwa bentuk yang miring adalah preposisi tunggal yang diikuti nomina dan pronomina persona, yaitu nomina *kertas, berat, segi yang positif, jangkauan kemakmuran, pergantian tahun, tingkat yang memadai*, dan *rumah* pada (2), (7), (8), (9), (10), (11) dan (12), dan (14) dan preposisi majemuk pada (1), (3), (4), (5), dan (6) diikuti oleh pronomina dan pronomina persona.

Seperti pada (1), (3), (4), (5), dan (6) preposisi majemuk dapat juga diikuti oleh pronomina persona, misalnya, *saya, aku, daku, -ku, engkau, kamu, Anda, kau-, -mu, ia, dia, beliau, kami*, dan *kita*.

Contoh :

(1) Ayah duduk + $\left\{ \begin{array}{l} \text{di belakang} \\ \text{di dekat} \\ \text{di samping} \\ \text{di sebelah} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} \text{saya, engkau, -mu} \\ \text{kami, aku, kamu, ia,} \\ \text{dan kita, daku?} \\ \text{Anda, dia, -ku,} \\ \text{kau, beliau.} \end{array} \right\}$

Dari contoh (1) tampak bahwa kondisi letak *ayah* dapat dinyatakan dengan kesanggupan pronomina persona mengikuti keempat preposisi majemuk. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa preposisi majemuk yang bergabung dengan pronomina persona dapat memunculkan makna letak *Ayah (S)* berada.

2. Arah

Makna preposisi tempat yang menyatakan arah mengacu terhadap area yang dituju atau jurusan. Untuk menyatakan makna ini

preposisi yang menandainya adalah preposisi tunggal *ke* beserta perluasannya (kelas kata yang mengikutinya), seperti contoh berikut ini.

- (1) Peristiwa di luar tak sampai di bawah *ke* dalam.
- (2) Tini melanjutkan perjalanannya *ke* sekolah.
- (3) Pertumbuhan bangsa kita *ke* arah kematangan dan kedewasaan.
- (4) Yang melihat jauh *ke* belakang.
- (5) Tenaga kerja terampil Philippina pindah *ke* Amerika Serikat.
- (6) Orang menoleh *ke* kiri dan *ke* kanan.
- (7) Peralihan kekuasaan dari Orde Lama *ke* Orde Baru.

Semua kata seperti *dalam*, *sekolah*, *arah*, *belakang*, *Amerika Serikat*, *kiri*, *kanan*, dan *Orde Baru* pada (1 – 7) yang mengikuti preposisi tunggal *ke* adalah berwujud nomina yang tidak bernyawa. Akan tetapi pada kalimat (1), (2), dan (4) *ke* dengan perluasannya, yaitu *dalam*, *arah*, dan *belakang* berupa preposisi majemuk, sedangkan yang lainnya merupakan preposisi tunggal.

3. Asal

Preposisi yang bermakna tempat dalam hal ini menyatakan asal mengacu terhadap keadaan yang semula atau pangkal permulaan. Yang dimaksud dengan yang diacu di sini adalah terfokus ke suatu tempat, yaitu dari mana pangkal permulaannya. Dasar realisasi makna asal ini hanya preposisi tunggal *dari* yang dapat menyatakannya, seperti contoh berikut ini.

- (1) Dia bangkit menghampiriku *dari* seberang meja.
- (2) Mereka memperoleh nilai-nilai dan norma-norma baru ini terutama *dari* sekolah-sekolah yang didirikan oleh orang-orang Belanda.
- (3) Ia ingin mengenakan pakaian pengantin *dari* beberapa tempat.
- (4) Semua ini berasal *dari* tradisi India.

Bentuk yang mengikuti preposisi tunggal *dari* pada kalimat (1–4)

memperlihatkan dari mana subjek itu. Jadi, bentuk-bentuk yang mengikuti preposisi itu cenderung memperlihatkan pangkal permulaan suatu peristiwa.

4. Sumber

Preposisi yang bermakna tempat dalam hal ini menyatakan sumber mengacu terhadap tempat keluar (air atau zat cair) atau asal (dari berbagai arti dari nomina). Preposisi yang menandai makna sumber ini mempergunakan preposisi *dari*, seperti contoh berikut ini.

- (1) Penerbitan buku itu dibiayai oleh dana *dari* Bank Dunia.
- (2) Terbuat *dari* daun dandang gulo yang dicampur lilin dan minyak kelapa.
- (3) Kemeja *dari* bahan beledu hitam.
- (4) Pasir di tepi pantai terdiri *dari* butiran-butiran yang amat kecil.

Semua bentuk yang mengikuti preposisi tunggal *dari* pada kalimat (1 – 4) merupakan asal dari subjek. Bentuk-bentuk tersebut menggambarkan atau menerangkan tempat keluarnya apa yang terkandung pada subjek walaupun secara tidak konkret memperlihatkan benda cair.

5. Lintasan

Preposisi yang bermakna lintasan lebih cenderung mengacu terhadap jalan yang dilalui. Dalam hal ini ada berbagai preposisi yang dapat menyatakan lintasan, yaitu preposisi majemuk *di atas*, *di bawah*, dan *ke belakang*. Selain preposisi majemuk, preposisi tunggal pun dapat juga menyatakan makna lintasan, seperti *lewat* dan *melalui*. Dengan pemakaian preposisi yang menyatakan lintasan akan jelas kelihatan tempat yang dituju, seperti contoh berikut ini.

- (1) Pencuri itu masuk *melalui* jendela belakang.
- (2) Kereta api ekspres *lewat* dengan cepatnya.
- (3) Teori-teori dalam sains dibangun *di atas* fakta.
- (4) Dia *berputar ke belakang*.
- (5) Dia bersalto *ke bawah*.

Pada kalimat (1) dan (2) preposisi *melalui* dan *lewat* menyatakan makna lokatif lintasan yang bersinggungan dengan jarak lintas. Preposisi *di atas*, *ke belakang*, dan *ke bawah* pada (3—5) mengikuti verba yang berupa gerakan menyatakan tempat tujuan atau maksud. atau maksud.

5.3 Menyatakan Waktu

Makna kedua dari preposisi adalah menyatakan waktu. Frase berpreposisi waktu selalu berupa kata atau kalimat yang menyatakan keterangan, pewatas, dan keterangan predikat.

- (1) Matahari terbit *pada* keesokan harinya.
- (2) Rasa muda *pada* suasana lama.
- (3) Itu *pada* hari Kamis.

Pada kalimat (1) preposisi *pada* menyatakan keterangan. Pada kalimat (2) preposisi *dari* menyatakan pewatas, sedangkan pada kalimat (3) preposisi *pada* menyatakan keterangan predikat. Akan tetapi, preposisi yang menunjukkan waktu tidak terbatas pada preposisi tunggal *pada* saja. Berdasarkan posisi waktu terdapat beberapa preposisi yang menunjukkan waktu, seperti *di*, *dalam*, *untuk*, *selama*, *sejak*, *sampai*, *dari*, dan *hingga*. Kemajemukan preposisi itu memiliki karakteristik sendiri. Yang mendasari kekarakterisan setiap preposisi itu adalah bidang waktu. Oleh karena itu, terdapat tipe ukuran waktu, yaitu titik waktu, periode waktu, dan jangka waktu. Berikut ini akan ditampilkan preposisi yang dapat mengisi ketiga tipe ukuran waktu.

1. Titik Waktu

Preposisi waktu yang mengacu terhadap titik waktu dipergunakan preposisi *di* dan *pada*. Realisasi penggunaan *di* dan *pada* agar mengacu terhadap titik waktu harus dipertimbangkan. Maksudnya, pemakaian itu tergantung pada ukuran waktu yang mengikuti

preposisi tersebut, seperti halnya contoh berikut ini.

- (1) Itu terjadi *di* awal bulan Juli 1969.
- (2) Tetapi, apabila matahari terbit *pada* keesokan harinya, burung-burung itu bermunculan lagi.
- (3) Revolusi fisika keempat dimulai *pada* tahun 1938.
- (4) Sajak-sajak perlawanan yang ditulis para penyair *di tahun 1966* itu bukan barang dagangan.

Pada kalimat (1—4) preposisi *di* dan *pada* diikuti oleh nomina takbernyawa yang menunjukkan waktu. Kalau diamati bentuk-bentuk yang mengikuti preposisi itu, acuannya adalah waktu tertentu. Pada kalimat (1) waktunya tepat pada *awal bulan Juli 1969* (bukan *pertengahan atau akhir bulan Juli 1969*). Pada (4) ukuran waktunya tepat *tahun 1966* (bukan *tahun 1965 atau 1967*). Begitu juga halnya dengan kalimat (2) dan (3) bersamaan ukuran waktunya. Pada (2) *keesokan harinya* merupakan titik waktunya *tahun 1938* pada (3) bukan *tahun 1937 atau tahun 1939*. Oleh karena itu, preposisi waktu yang mengacu terhadap titik waktu lebih cenderung menampakkan ukuran waktu yang sudah pasti dan tidak perlu dipertanyakan lagi waktu kapan kejadian itu berlangsung.

2. Periode Waktu

Kalau waktu atau kejadian sudah dapat dipastikan seperti pada titik waktu, lain halnya dengan periode waktu. Biasanya periode waktu ditandai dengan pemakaian preposisi tunggal *dalam* dan *pada*, seperti contoh berikut ini.

- (1) Produksi beras kita *dalam* tahun 1984 yang lalu mencapai 25,8 juta ton.
- (2) Kita sekarang berada *dalam* Repelita IV.
- (3) Tema dunia ilmiah *pada* saat ini adalah masalah hari depan manusia.
- (4) Dia tidak masuk kantor *pada* hari Sabtu.

Pada kalimat (1) dan (2) pemakaian preposisi *dalam* diikuti oleh frase nomina *tahun 1984* dan *Repelita IV*. Dari contoh pemakaian preposisi *dalam* itu dapat dinyatakan bahwa periode waktunya lebih besar daripada periode waktu yang mengikuti preposisi tunggal

pada kalimat (3) dan (4), yaitu *hari Sabtu* dan *saat ini*. Akan tetapi, walaupun preposisi tunggal *dalam* dan *pada* sama-sama berperan menyatakan makna periode waktu keduanya mempunyai kelemahan dan kelebihan. Misalnya, apabila preposisi *dalam* pada kalimat (1) dan (2) diganti dengan preposisi tunggal *pada*, kalimat itu masih tetap berterima atau maknanya masih jalan. Akan tetapi, kalau preposisi tunggal *pada* dalam kalimat (3) dan (4) dengan preposisi tunggal *dalam*, kalimat itu tidak berterima. Itulah sebabnya bahwa preposisi tunggal *pada* bisa mengacu terhadap nomina waktu kecil dan besar, sedangkan preposisi *dalam* nomina waktunya lebih besar.

3. Jangka Waktu

Lain halnya dengan makna preposisi yang menyatakan waktu yang mengacu terhadap jangka waktu. Umumnya preposisi yang mengacu makna jangka waktu mengandung pengertian *segenap waktu*, *mulai kapan*, *berakhir*, *sejak*, dan *mulai sampai dengan berakhir* yang ditandai dengan preposisi tunggal *selama*, *sejak*, *sampai*, *dari*, atau *hingga*, seperti contoh berikut ini.

- (1) *Selama* ini zat dan materi dipelajari dalam keadaan sekarang. / . . . / dan sains telah mempunyai sejarah *selama* 300 tahun.
- (2) Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai negara kita *selama* dasawarsa 70-an dapat kita banggakan.
- (3) Dalam *pada* itu bidang peningkatan kecerdasan kehidupan bangsa merupakan salah satu hasil besar pembangunan kita *selama* ini.
- (4) Sejak tahun 1950-an. pembacaan puisi yang *pada* waktu itu disebut deklamasi — sudah mulai dikenal luas.
- (5) *Sejak* saat itu teknologi meluncur cepat bagaikan roket ke angkasa.
- (6) Kemampuan menulis dan membaca telah ada *sejak* 6.000 tahun. (STH/1985/?)
- (7) Tanah air kita *sejak* zaman kuno telah terkenal sebagai pulau emas.
- (8) *Sampai* sekarang kita masih merasa bahwa kita masih harus waspada terhadap berbagai ancaman.

- (9) Selama 20 tahun sudah Proklamasi Kemerdekaan, *dari* tahun 1945 *sampai* 1965, kita harus mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
- (10) Kejadian itu terulang *dari* awal.
- (11) Dua puluh tahun berikutnya kita memasuki zaman pembangunan, mulai *dari* tahun 1966 *hingga* *sekarang*.
- (12) *Dari* tahun 1945 *hingga* akhir tahun 1950, kita berjuang dalam Perang Kemerdekaan.

Pemakaian preposisi tunggal pada kalimat (1–12) mempunyai acuan makna yang menyatakan jangka waktu yang tidak sama. Misalnya, preposisi tunggal selama pada kalimat (1—2) yang diikuti penunjuk *ini* jangka waktunya lebih lama dibandingkan dengan *dasa-warsa* yang mengikuti preposisi *selama* yang jangka waktunya hanya 10 tahun, yaitu mulai 1970 sampai dengan 1979. Pemakaian preposisi *sejak* pada kalimat (4), (5), dan (6) yang diikuti bentuk *tahun 1950—an*, *saat ini*, dan *6.000 tahun* juga menyatakan jangka waktu yang lama juga. Demikian juga halnya dengan preposisi *sampai* dan *dari* . . . pada kalimat (8) dan (9) yang diikuti nomina waktu *sekarang* dan *tahun 1945 — 1965*. Akan tetapi pada (8) tampak perbedaan jangka waktu dengan (9) walaupun jangka waktu masing-masing lama. Misalnya, pada (8) jangka waktunya dapat direkapitulasi dari dulu sampai sekarang, sedangkan (9) jangka waktunya hanya 20 tahun. Preposisi *dari* pada kalimat (10) mungkin jangka waktunya dari *awal* sampai dengan *pertengahan* atau mungkin sampai ke *akhir*. Hal itu berarti bahwa preposisi *dari* pada (9) atau yang mirip dengan itu berjangka waktu tidak terhingga walaupun dikategorisasikan jangka waktunya lama. Preposisi *dari* . . . *hingga* . . . (*preposisi majemuk*) jangka waktunya bisa direkapitulasi secara langsung sebab sudah jelas waktunya. Misalnya, *tahun 1966* dan *sekarang — tahun 1945 — akhir tahun 1950* yang mengikuti preposisi *dari* . . . *hingga* pada kalimat (11) dan (12). Pada kalimat (11) jangka waktunya 25 tahun dan mungkin bisa lebih lama, itu tergantung saat kapan kalimat itu dibaca dan pada (12) jangka waktunya sudah dapat direkapitulasi berkisar *lima tahun*.

Berdasarkan pemakaian preposisi yang menyatakan makna waktu, dapat dinyatakan bahwa pemakaian preposisi, baik preposisi tunggal maupun majemuk harus dipertimbangkan. Artinya, pemakaian preposisi yang menyatakan makna waktu harus dipikirkan dulu subkategori waktu mana yang dimaksud (titik waktu, periode waktu, atau jangka waktu). Untuk lebih jelasnya, akan terlihat pemakaian preposisi yang mendukung makna waktu sesuai dengan sub kategori waktu pada bagan berikut.

IX. MAKNA PREPOSISI YANG MENYATAKAN WAKTU

No.	Preposisi	Waktu		
		Titik Waktu	Periode Waktu	Jangka Waktu
1.	di	+		
2.	pada	+		
3.	dalam		+	+
4.	pada		+	+
5.	dari			+
6.	selama			+
7.	sejak			+
8.	sampai			+
9.	dari			+
	hingga			+

5.4 Menyatakan Sebab—Maksud

Frase berpreposisi yang menyatakan sebab-maksud ditandai dengan *jawaban* atas pertanyaan kalimat yang mengandung kata *mengapa* untuk yang menyatakan *sebab* dan *apa, mengapa, ke mana*, dan *siapa* untuk yang menyatakan *maksud*. Dengan adanya bentuk-bentuk tanya tersebut preposisi yang menyatakan sebab-maksud dapat dipilah-pilah menjadi lima subbagian, yaitu mengacu terhadap *sebab, tujuan, maksud, kepentingan*, dan *penerima*. Berikut ini akan ditelaah preposisi yang menyatakan kelima makna tersebut sesuai dengan aplikasi bentuk tanya sebagai perangkat tesnya.

1. Sebab

Untuk mengetahui makna sebab atau hal yang menyebabkan sesuatu peristiwa, dapat digunakan dengan pertanyaan *mengapa*. Jawaban atas pertanyaan itu akan ditandai dengan pemakaian preposisi.

- (1) Dia meninggal *karena* penyakit lepra.
- (2) Kesemuanya itu memang dimungkinkan *karena* sains dan teknologi.
- (3) Hal ini sangat menggembirakan *sebab* gejala itu merupakan pertanda bahwa penyakit ternyata bisa juga dicintai masyarakat.
- (4) Undang-Undang Dasar 1945 akan kita patuhi setulus-tulusnya *sebab* kita percaya bahwa dengan jalan itu kita akan dapat hidup lebih tertib.
- (5) *Oleh sebab itu*, seyogianyalah pelaksanaan kebijaksanaan memberi fokus kepada pelaksanaan penyelesaian proyek. (JE/10/1984/1).
- (6) *Oleh sebab itu*, mereka tidak sepenuhnya produktif. (JE/10/1984/1).
- (7) *Oleh karena itu*, sudah terjadi pengaruh antar-kebudayaan.
- (8) Kami tidak jadi pergi *oleh karena* hujan.

Kalau pronomina penanya *mengapa* diaplikasikan untuk menanyakan kalimat (1—14), akan terinformasi apa yang melatarbelakangi kejadian pada subjek, yaitu dengan adanya preposisi *karena* dan *sebab* yang diikuti bentuk lain sebagai penyebabnya. Begitu juga halnya pada (5—8). Pronomina penanya *mengapa* pun akan dapat menginformasikan kejadian pada S. Akan tetapi, ada keunikan pada (5—7) bila dibandingkan dengan (8), misalnya, preposisi majemuk *oleh sebab* pada (5) dan (6) dan *oleh karena* pada (7) diikuti deiksis *itu*. Jadi, yang melatarbelakangi kejadian pada (5—7) melalui aplikasi pronomina penanya *apa* adalah karena deiksis *itu* yang mengacu ke nomina yang sudah disebut dahulu. Deiksis *itu* dapat diasumsikan sebagai subjek. Lain halnya dengan preposisi majemuk *oleh karena* pada (8) yang posisinya di tengah kalimat tanpa diikuti deiksis *itu*. Dengan demikian, ketertundaan pada subjek melalui aplikasi pronomina penanya *apa* adalah karena nomina *hujan*.

2. Maksud

Untuk mengetahui informasi tentang maksud (yang dikehendaki) sebagai subbagian makna yang menyatakan sebab-maksud dapat dites melalui pronomina penanya *mengapa* atau *apa*. Melalui aplikasi pronomina penanya *mengapa* atau *apa*, jawaban akan maksud dapat terinformasi dengan preposisi *bagi*, *agar*, *atas*, *demi*, *untuk*, dan *supaya*, seperti contoh berikut ini.

- (1) / / *demi* tujuannya puisi menuntut kesatuan yang lebur.
- (2) Dia mengerjakan sesuatu *demi* uang.
- (3) Semua langkah ini kita tujuan *untuk* membangun aparatur pemerintah yang bersih dan berwibawa.
- (4) Sampai saat sekarang pun usaha *untuk* meningkatkan produksi beras itu masih perlu harus diusahakan.
- (5) Penyair bisa dituntut untuk memberi bimbingan *bagi* pembacanya.
- (6) Guru membimbing murid *supaya* pandai.
- (7) Kedatangan mereka adalah *atas* undangan kami.
- (8) Belajarlah dengan baik *agar* naik kelas.

Pada contoh kalimat (1 – 8) apabila diaplikasikan pronomina penanya *mengapa* atau *apa*, pertanyaannya lebih difokuskan terhadap *verba* atau tidak seperti pertanyaan pada makna sebab yang lebih difokuskan terhadap subjek. Dengan pemfokusan pertanyaan pada *verba* terinformasilah maksud yang tersirat dalam kalimat tersebut.

Kalau kita lihat pada kalimat (1 – 8), *verba* yang melekat pada kalimat tersebut bisa berpreposisi di depan atau di belakang. Walaupun posisi *verba* seperti itu, pronomina penanya tetap mengacu atau terfokus terhadap *verba*. Melalui pengacuan atau pemfokusan pertanyaan, apa yang menjadi maksud jelas terinformasi dengan eksistensi preposisi, seperti *demi* pada (1) dan (2), *untuk* pada (3) dan (4), serta *bagi*, *supaya* *atas*, dan *agar* pada (5 – 8).

3. Tujuan

Makna preposisi yang menyatakan tujuan sebagai subbagian makna yang menyatakan sebab-maksud mengandung arti yang dituju atau arah yang dituju, maksud, dan tuntutan (yang dituntut). Untuk

mengetahui makna *tujuan*, dipergunakan pronomina penanya *ke mana* atau *apa* sebagai alat pengetes. Melalui kedua bentuk pronomina penanya itu, apa yang menjadi tujuan dapat diketahui, seperti pada contoh berikut ini.

- (1) Pendahulu-pendahulu kita / . . . / telah memberikan segala-galanya *kepada* kita semua.
- (2) Dia sepenuhnya berkarya *buat* seni.
- (3) Yang sudah baik akan kita *buat* lebih baik.
- (4) Kita harus menyerahkan sesuatu *untuk* memperoleh sesuatu.
- (5) Berbagai usaha selalu kita arahkan *untuk* menaikkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan perajin.
- (6) Kita tidak mengetahui batas harga *bagi* perkembangan sains dan teknologi.
- (7) Membangun sesuatu yang merupakan problem *bagi* sains.
- (8) Meningkatnya kompleksitas, otomatisasi, spesialisasi, serta sains *demi* untuk sains.
- (9) Melalui biologi, biokimia, dan biofisika, akhirnya mereka mengharapakan sampai *ke* masalah-masalah asal-usul kehidupan.

4. Kepentingan

Untuk menyatakan makna kepentingan atau hal yang dipentingkan, ditandai pemakaian preposisinya. Makna kepentingan itu sendiri dapat dites dengan pronomina penanya *apa*, misalnya, *apa kepentingan?* Agar pertanyaan itu dapat terjawab, kehadiran preposisi diperlukan sehingga bentuk yang mengikuti preposisi dapat diasumsikan sebagai jawaban atas kepentingan, seperti contoh berikut ini.

- (1) Sampah bisa pula didaur ulang *untuk* bahan produksi.
- (2) Kita mempunyai cadangan devisa yang cukup besar *untuk* memenuhi kebutuhan impor kita. (PDK/8/1985/28)
- (3) Berbagai usaha selalu kita arahkan *untuk* menaikkan perajin. (PDK/1985/19)
- (4) Tubuh hanya *demi* pertumbuhan saja tidak dapat dipertahankan. (STH/1985/?)

Kalau ditanyakan permulaan kalimat sebelum preposisi pada kalimat

(1 – 4) dengan pertanyaan *Apa kepentingan*, maka bentuk yang mengikuti preposisi *untuk* pada (1 – 3) dan *demi* pada (4) itulah yang menjadi kepentingannya. Jadi, untuk menyatakan makna kepentingan, dapatlah dinyatakan bahwa bentuk-bentuk yang di sebelah kiri preposisi merupakan sebab kepentingan pada bentuk yang di sebelah kanan.

5. Penerima

Makna yang terakhir yang menyatakan makna sebab-maksud adalah menyatakan penerima. Biasanya penerima yang dimaksud mengacu kepada insan, yaitu orang yang menerima (mendapat atau memperoleh sesuatu), seperti contoh berikut ini.

- (1) Rumah itu dibeli *untuk* orang tuanya.
- (2) Pendidikan dan latihan keterampilan *untuk* tenaga kerja.
- (3) Forum *untuk* para intelektual.
- (4) Proses regenerasi dari generasi 1945 *kepada* Generasi Penerus.
- (5) Rasa terima kasih dan penghargaan yang sama perlu saya sampaikan *kepada* pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya.

Untuk menyatakan makna *penerima* pada kalimat (1–5), dapat dites penggunaan pronomina penanya *siapa*. Melalui pronomina penanya *siapa*, akan jelas terlihat orang yang menerima (kepada atau untuk siapa diberikan). Dengan demikian, pertanyaan *untuk siapa* atau *kepada siapa* dan bentuk-bentuk sebelum preposisi pada kalimat (1 – 5) diberikan jawabannya adalah pada bentuk-bentuk di sebelah kanan preposisi sebagai penerima. Jadi, preposisi yang menyatakan makna *penerima* hanya ditandai oleh preposisi tunggal *untuk* dan *kepada*.

5.5. Menyatakan Cara–Sarana–Pelaku

Frase berpreposisi dapat juga menyatakan makna cara, sarana, dan pelaku. Ketiga submakna tersebut selalu ditandai pemakaian preposisi. Kadangkala ada jenis preposisi tertentu yang dapat menandai adanya submakna. Akan tetapi, itu tergantung pada informasi

kalimat. Dalam telaah berikut akan dijelaskan satu per satu ketiga makna itu sesuai dengan aplikasi pemakaian preposisi.

1. Cara

Preposisi yang menyatakan makna atau jalan (aturan atau sistem), serta melakukan (berbuat) sesuatu tampak pada contoh berikut.

- (1) Dengan demikian, *secara* lambat laun sains memasuki era revolusi kedua.
- (2) Efisiensi dalam sistem perekonomian Indonesia dapat ditingkatkan *secara* nyata.
- (3) Kita melihat adanya kenyataan yang mencolok yang patut kita teliti *dengan* saksama.
- (4) Masing-masing kesusastraan ini disajikan dalam bahasa daerah tersendiri sesuai *dengan* tradisi masing-masing
- (5) Pada tingkat energi lebih rendah terjadi evolusi planeter *seperti yang terjadi pada planet bumi*.

Pada (1–4) preposisi *secara* dan *dengan* penekanan maknanya terfokus pada bentuk yang mengikuti preposisi tersebut. Preposisi *seperti* pada (5) ditandai oleh verba transitif *terjadi* yang dianggap sebagai makna yang menyatakan persamaan cara. Dengan demikian, proses terjadinya makna cara pada subjek ditandai oleh bentuk-bentuk yang mengikuti preposisi. Biasanya bentuk-bentuk yang mengikuti preposisi, khusus yang menyatakan makna cara, adalah berkategori nomina.

2. Alat

Preposisi dapat juga dipakai untuk menyatakan makna alat atau yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu serta untuk mencapai maksud. Preposisi yang dipakai untuk menyatakan makna alat ini terbatas pada preposisi *dengan*, seperti contoh berikut ini.

- (1) Keadaan kuantum dalam fisika musnah jika diamati *dengan* peralatan yang tajam.
- (2) Tuan-tuan akan *diluncurkan* dengan tali.

- (3) Dia memandang kedatanganku *dengan* mata tak berkedip seperti menantang.
- (4) Momentum pembangunan yang dikaitkan *dengan* sasaran operasional.
- (5) Kota bisa dimulai *dengan* memperbanyak sarana yang merangsang kehidupan kesenian.

Pada (1–3) preposisi *dengan* yang menyatakan alat diikuti oleh *nomina*, misalnya, *peralatan*, *tali*, dan *mata*. Jika dilihat dari kegunaan *nomina* yang mengikuti preposisi *dengan*, dapat diasumsikan alat yang dipakai untuk mengerjakan apa yang terjadi pada subjek. Lain halnya dengan preposisi *dengan* pada (4) dan (5) bahwa bentuk-bentuk di sebelah kanannya merupakan pencapaian maksud. Setelah mengamati keberadaan preposisi *dengan* pada kalimat (1–5), terlihat kemayoritasan *verba* di sebelah kiri preposisi itu.

3. Wahana

Makna yang menyatakan wahana yang mengacu pada sarana transportasi (pengangkutan) dapat ditandai oleh pemakaian preposisi *dengan*, seperti contoh berikut ini.

- (1) Dia akan merencanakan ke Cam Ranh dan Pleiku untuk tiga hari *dengan* pesawat yang paling pagi(?)
- (2) Ayah pergi ke Medan *dengan* naik bus.
- (3) *Dengan* mobilnya kita pergi

Dengan yang diikuti *nomina* pada (1–3) cenderung mengacu pada wahana yang menyatakan alat transportasi.

4. Bahan

Makna yang menyatakan bahan yang mengacu pada barang yang akan dibuat menjadi barang lain dapat ditandai dengan pemakaian preposisi, seperti contoh berikut ini.

- (1) Kue itu dibuat *dengan* mentega dan tepung terigu.
- (2) Eksperimen Taufik Ismail dalam sajak "Malam Sebelum Badai" berbeda *dari* percobaan Darmanto.

(3) Perkembangan dari zat elementer hingga ke zat majemuk.

Preposisi *dengan* dan *dari* pada kalimat (1 – 3) dapat menyatakan makna *bahan*, seperti *kue* pada (1) yang dibuat dari *mentega* dan *tepung terigu*. Begitu juga *eksperimen sajak* dan *perkembangan zat majemuk* pada (2) dan (3) bahannya ditandai oleh pemakaian preposisi *dari* dengan bentuk yang mengikutinya, yaitu nomina *percobaan Darmanto* dan *zat elementer*.

(5) Pelaku

Sebagai subbagian makna terakhir yang menyatakan makna cara sarana pelaku adalah *pelaku*. Untuk menyatakan makna ini, ditandai oleh pemakaian preposisi, seperti contoh berikut ini.

- (1) Sebagaimana diketahui, era ini dirintis *oleh* Isaac Newton.
- (2) Inti bumi diperhitungkan melalui perhitungan *oleh* Wiechrt di tahun 1897.
- (3) Perkembangan sains dari era ini dipelopori *oleh* sarjana-sarjana besar.
- (4) Deskripsi teoretis mengenai kemagnetan dan kelistrikan dikembangkan *oleh* Marwell.

Pada kalimat (1–4) bentuk-bentuk yang mengikuti preposisi *oleh* adalah *pelaku* (orang yang melakukan perbuatan) pada subjek, misalnya, *era ini*, *inti bumi*, *perkembangan sains*, dan *kemagnetikan*. Jika dilihat dari keberadaan preposisi yang mengikuti *verba*, bentuk-bentuk yang mengikuti preposisi itu dapat dinyatakan sebagai objek.

5.6 Menyatakan Kesertaan—Perlawanan

Makna yang menyatakan kesertaan (perihal ikut) dan perlawanan (yang berlawanan) dapat juga ditandai dengan pemakaian preposisi. Realisasi pemakaian preposisi yang menyatakan makna itu dapat diaplikasikan. Aplikasi pemakaian preposisi akan memperlihatkan makna apa yang direferensi, misalnya, *kesertaan* atau *perlawanan*, seperti contoh berikut ini.

- (1) Anak Champa itu memang mulai berani *dengan* aku.
- (2) Andi pergi *dengan* Lusi.
- (3) *Tanpa* kau, saya tidak ikut.
- (4) Ayah ke kantor *tanpa* mengendarai mobil.
- (5) Saya pergi *bersama* dia.
- (6) Kita harus pergi *bersama* mereka.

Pada kalimat (1 – 6) ada tiga preposisi tunggal yang dapat menyatakan makna *kesertaan*, yaitu preposisi *dengan* pada (1–2), *tanpa* pada (3–4), dan *bersama* pada (5–6). Dengan demikian, ada tiga jenis preposisi yang dapat menyatakan makna *kesertaan*, yaitu preposisi *dengan*, *tanpa*, dan *bersama*. Selain itu, preposisi *dengan* dan *bersama* yang menyatakan makna *kesertaan* cenderung diikuti oleh nomina bernyawa, sedangkan preposisi *tanpa* dapat diikuti nomina bernyawa atau verba, seperti pada (3) dan (4).

Selain ketiga preposisi tunggal *dengan*, *tanpa*, dan *bersama* yang dapat menyatakan makna *kesertaan*, masih ada lagi jenis preposisi yang mendukung makna itu, yaitu preposisi tunggal *beserta* dan *sama*, seperti pada contoh berikut.

- (1) Dia belajar *beserta* teman-temannya.
- (2) Kami makan siang *beserta* undangan.
- (3) *Sama* perginya dengan saya.
- (4) Mereka *sama* belajar di rumah.

Kedua preposisi tunggal *beserta* pada (1–2) dan *sama* pada (3–4) dapat juga menyatakan makna *sertaan*.

Preposisi dapat juga diaplikasikan untuk menandai makna perlawanan. Bagaimana eksistensi preposisi untuk menyatakan makna akan tampak pada contoh berikut.

- (1) Penting para cendekiawan "merakyat" menciutkan "gap" atau jurang jargon *antara* cendekiawan *dengan* masyarakat. (PEM/8/1988/30)
- (2) Keabsahan dan batas *antara* kekuasaan negara *dengan* kekuasaan gereja (agama). (PRM/aa/1982/?)
- (3) Di tengah hutan jati udara agak lebih terang sedikit *dari-pada di antara* pohon-pohon jati. (PRM/11/1982/2)

- (4) Kemungkinan kerja sama *antara* atasan langsung *dengan* bawahan bisa dipatahkan. (WDP/6/1981/41)
- (5) Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia jauh lebih besar *daripada* perubahan-perubahan yang terjadi dalam Kesusastaan Indonesia. (TB/1981/41)
- (6) Di kota-kota pun fasilitas bidang kesusastaan dalam kenyataannya tidak sebanding *dengan* jumlah penduduknya. (TB/1981/43)
- (7) *Tanpa* kuliah, Anda belum tentu jadi sarjana.
- (8) Pesta itu tidak semarak *tanpa* jaipongan.

Pada kalimat (1–8) terdapat kemajemukan preposisi, baik preposisi tunggal maupun preposisi tunggal terpisah. Pada (1 – 2) preposisi *antara* *dengan* termasuk preposisi tunggal terpisah. Preposisi *antara* yang diikuti nomina bernyawa *cendekiawan* dan *kekuasaan negara* serta preposisi *dengan* yang diikuti nomina abstrak *kekuasaan negara* dan *kekuasaan geraja* dapat menunjukkan makna perlawanan. Akan tetapi bentuk yang menandai perlawanan itu adalah bentuk yang diapit oleh preposisi *antara* . . . *dengan* beserta bentuk yang di sebelah kanan preposisi *dengan*. Pada (3) bentuk yang di sebelah kiri preposisi tunggal *daripada*, yaitu *udara yang lebih terang sedikit* dan bentuk yang di sebelah kanan preposisi majemuk *di antara*, yaitu *pohon/pohon jati* adalah yang berlawanan akibat dibatasi oleh gabungan preposisi tunggal *daripada* dan preposisi majemuk *di antara*. Begitu juga halnya pada (5) preposisi tunggal *daripada* dapat menyatakan makna perlawanan akibat adanya bentuk-bentuk yang di sebelah kiri dan kanannya. Pada (6) preposisi tunggal *dengan* dapat juga menyatakan makna perlawanan akibat adanya negasi di sebelah kirinya dan bentuk-bentuk di sebelah kanannya. Pada (7) dan (8) jelas terlihat makna perlawanan yang ditandai oleh preposisi tunggal *tanpa*.

5.7 Menyatakan Perihal

Makna perihal atau yang mengacu pada suatu peristiwa dapat ditandai oleh preposisi. Untuk menyatakan makna perihal ini, tidak terbatas pada suatu preposisi saja. Dalam contoh kalimat akan terlihat kemajemukan preposisi yang dapat mendukung makna perihal,

seperti contoh berikut ini.

- (1) Pada mulanya orang tidak berbicara *tentang* sains dan teknologi, tetapi *tentang* sains dan keinsinyuran atau teknik.
- (2) Diam-diam timbul keresahan *mengenai* pencemaran lingkungan.
- (3) Suatu filsafat *tentang* alam yang bersifat normmaterialistik.
- (4) Laporan *tentang* fakta juga sebagian diwarnai oleh interpretasi.
- (5) Untuk memberi sekadar gambaran *mengenai* begitu beragamnya kecenderungan tematik.
- (6) Gaya gravitasi dan penelitian *mengenai* dinamika gerakan benda-benda.

Pada kalimat (1–6) preposisi yang menyatakan makna perihal adalah *tentang* dan *mengenai*. Bentuk-bentuk yang mengikuti kedua preposisi itu cenderung berbentuk nomina abstrak. *Mengenai* peristiwa yang ditandai oleh preposisi itu lebih terfokus ke dalam peristiwa yang di sebelah kanannya.

BAB VI

KESIMPULAN

Telaah preposisi dan frase berpreposisi yang sudah direalisasikan memberikan beberapa kesimpulan. Dalam laporan ini kesimpulan yang ditampilkan lebih difokuskan pada topik-topik yang lebih inti. Statemen itu didasarkan atas pertimbangan bahwa kesimpulan yang akan ditampilkan merupakan penyaringan inti penelaahan. Dengan demikian, kesimpulan yang akan ditampilkan adalah sebagai berikut.

1. Pengertian preposisi dapat dinyatakan sebagai petanda pertalian antara dua wujud, yakni pelengkap preposisi dan bagian lain dalam kalimat. Frase berpreposisi adalah pengategorisasian yang terdiri atas preposisi dan pelengkap preposisi yang dapat berupa kata (frase) nomina, kata (frase) adjektiva, atau kata (frase) verba. Artinya, frase berpreposisi itu terbentuk berdasarkan eksistensi preposisi yang dapat diikuti oleh kategori lain, misalnya, nomina, adjektiva, atau verba. Selain itu, ada juga preposisi yang dikategorisasikan sebagai preposisi yang dapat berhomomorf dengan kelas kata lain. Maksudnya, preposisi yang dapat berhomomorf berelevansi dengan apa yang disebut preposisi marginal sebagai bagian jenis preposisi.
2. Preposisi dibatasi juga dengan kelas kata lain. Pembatasan itu diperlukan untuk menghindari dualisme pengertian tentang eksistensi preposisi. Jika dilihat dari kemajemukan, kadangkala bentuk preposisi hampir bersamaan dengan kategori lain, misal-

nya, dengan adverbial, konjungsi, atau verba. Setelah ditelaah pembatasan itu, jelaslah kelihatan perbedaan preposisi dengan ketiga kategori tersebut.

3. Preposisi tidak hanya terdiri dari satu jenis saja, tetapi terdiri dari tiga jenis, yaitu preposisi tunggal, preposisi majemuk, serta preposisi marginal. Ketiga jenis preposisi itu masih mempunyai bagian-bagian lagi. Mengenai proses pembentukannya telah ada dalam subtelaah jenis preposisi.
4. Jika ditinjau dari kemajemukan peristilahan mengenai preposisi, disimpulkan istilahnya menjadi *preposisi* saja, bukan kata depan, perangkat, dan lain-lain.
5. Frase berpreposisi dapat juga berfungsi sebagai nomina, keterangan, pelengkap predikat, perakit kalimat (keterangan kalimat), dan predikat. Butir kalimat ini merupakan produk baru tentang telaah preposisi dibandingkan dengan telaah preposisi sebelumnya.
6. Makna preposisi tidak hanya menyatakan satu makna saja. Berdasarkan hasil telaah, ditemukanlah makna preposisi menjadi enam bagian, yaitu menyatakan tempat, waktu, sebab-akibat, cara, sarana, pelaku, kebersertaan dan perlawanan, serta perihal. Keenam makna preposisi itu masih mempunyai subbagian.
7. Dalam telaah preposisi dan frase berpreposisi ini makna tidak ditelaah berdasarkan preposisi per preposisi, tetapi lebih berorientasi pada telaah jenis makna. Dengan demikian, semua jenis preposisi diklasifikasikan pada makna yang lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1949. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid I. Jakarta. Dian Rakyat.
- , 1960. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid II. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Mees, C.A. 1955. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Groningen.
- Keraf, Gorys. 1969. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Ende Indah Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leec, Geoffrey *et al.*, 1983. *A Communicative Grammar of English Language*. England: English Language Group Limited.
- Lubis, Mandong. 1954. *Paramasastra Lanjut*. Jakarta: W. Veraluya
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.
- , *et al.*, 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poedjawijatna, I.R dan P.J. Zoetmulder. 1955. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: N.V. Obor.
- Quirk, Randolp *et al.*, 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.

- Ramlan, M. 1982. *Kata Depan atau Preposisi dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyonon.
- , 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Slametmuljana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Jambatan.
- Hadidjaja, Tarjan. 1964. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ur. Ind. NV.
- Wojowasito, S. 1972. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Shinta Dharma.
- Zain, Sutan Muhammad. 1943. *Djalan Bahasa Indonesia* Surabaya: Soera Asia.
- Zainuddin S. (?) *Dasar-Dasar Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lampiran:

DAFTAR LAMPIRAN DATA

1. Berita itu didengar *lewat* radio. (JE/10/1984)
2. Kita harus *lewat* jalan tol.
3. Bagi masyarakat kota, kebutuhan *akan* pelayanan umum jauh lebih besar dibandingkan dengan masyarakat desa. (WDP/6/1981/6)
4. Berkat kemajuan dalam bidang percetakan lebih banyak orang dapat membaca buku atau karangan-karangan bermutu. (STH/1985/?)
5. Kemarin mereka berdoa untuk memohon *berkat* dari Allah.
6. Yang sudah baik akan kita *buat* lebih baik. (PDK/8/1985/5)
7. Dia sepenuhnya berkarya *buat* seni. (TB/1981/3).
8. *Dalam* jangka 100 tahun akan meningkat jumlah penduduk menjadi 2,7 kali. (TR/7/1984/14)
9. Sungai itu sangat *dalam*.
10. Habibie berkata bahwa sains *demi* sains tak dapat toleransi pada masa ini. (STH/1985/?)
11. Dia belajar sungguh-sungguh *demi* masa depannya.
12. Permulaan karangan ini berkenaan *dengan* pengertian masyarakat. (TB/1981/37)
13. Ibu pergi ke pasar dengan teman-temannya.
14. "Sindrom pembangunan" yang melanda negara-negara dunia ketiga dalam dekade 1960—an dan 1970—an *hingga* kini lewat ideologi yang bernama "developmentalisme". (PRM/11/1982/?)
15. Dia tidak mau belajar *hingga* teman-temannya membencinya.
16. Yang disebut fakta hanya timbul *karena* ada sains yang bersifat objektif tanpa pamrih, (STH/1985/?)
17. Dia tidak kuliah *karena* kematian ayahnya, (TTBBBI/1989/234)
18. Dalam tulisan ini sistem yang dipakai dalam arti umum, *kecuali* kalau dinyatakan cara eksplisit kontrasnya dengan struktur. (. . . K/1985/?)
19. Budi tidak akan lulus *kecuali* dia harus belajar lebih giat.
20. Mulai dari seminar *sampai* rubrik opini di surat kabar. (SH/9/1985/2)

21. Rudy belum *sampai* di rumah.
22. Kemampuan menulis dan membaca telah ada *sejak* 6.000 tahun (STH/1985/?)
23. Dia tidak sekolah *sejak* ibunya meninggal.
24. Tekad kita *untuk* melaksanakan pembangunan sebagai pengalaman Pancasila. (PDK/8/1985/32).
25. Bibi pergi ke pasar *untuk* membeli sayur.
26. Sains telah mempunyai sejarah *selama* 300 tahun. (STH/1985/?)
27. Dia tidak pernah datang ke rumah *selama* dia di Jakarta.
28. Dunia fisika *mengenai* apa yang disebut nukleon (Proton dan neutron) dan elektron sebagai struktur elementer. (STH/1985/?)
29. Tembakan itu *mengenai* kakinya.
30. Habibie tak henti-hentinya berkata bahwa sains demi sains tak dapat toleransi pada masa ini *mengingat* begitu mendesak persoalan-persoalan dan masalah-masalah yang dihadapi manusia kini, terutama oleh riwayat negara berkembang (STH/1985/?)
31. Saya tetap *mengingat* dirimu walaupun tempat kita berjauhan.
32. Kita akan *menuju* kepada ABRI yang kecil, tetapi mempunyai kekuatan yang efektif dan mampu didukung oleh keuangan negara. (PDK/9/1985/15)
33. Mobil itu *menuju* ke mana?
34. Dari tahun '45 hingga pengakuan kedaluatan *menjelang* akhir tahun '50 kita berjuang dalam perang kemerdekaan. (PDK/8/1985/9)
35. Dia datang *menjelang* subuh.
36. *Menurut* hemat saya, tamu dunia ilmiah pada masa ini adalah masalah hari depan manusia itu. (STH/1985/?)
37. Dia tidak pernah *menurut* perintah.
38. Kedua, kampung-kampung *di dalam kota* masih merupakan kelompok rumah yang beraneka warna / . . . /.
39. Mesin-mesin *dalam pabrik* pada awal abad ke-20 memang sudah menakjubkan, namun / . . . /.
40. Suatu kebudayaan *dengan tradisi tulisan yang kuno dan yang* / . . . / tidaklah banyak ditemukan di luar daerah kebudayaan Indo-Eropa.
41. Penegasan kita *mengenai* pembangunan nasional sebagai penga-

laman Pancasila // (PDK/8/1985/10)

42. Faust yang harus menggadaikan jiwa raganya kepada iblis *Demi ilmu pengetahuan* yang diperolehnya. (STH/1985/10)
43. Suatu filsafat *tentang alam* yang bersifat non materialistik mau tidak mau harus mengidentifikasikan // (STH/1985/?)
44. Kerusakan hutan tropika kita *oleh Peladang* yang pindah-pindah selama seratus tahun lampau // (KMP/8/1985/7).
45. Proses itu sedang dan akan terus berlangsung, baik di kalangan Generasi '45 sendiri maupun dari mereka yang tergolong pada Generasi '45 *kepada Generasi Penerus*. (PDK/8/1985/10).
46. Fungsi sains *menurut Einstein* (Nolton, 1958, ialah mengkoordinasikan semua pengalaman, manusia dan menempatkannya ke dalam satu sistem yang logis (STH/1985/?).
47. Dengan demikian, maka interaksi horizontal berarti interaksi antara q dan r *pada lapisan B*, Misalnya, jika terjadi persentuhan kebudayaan . (PKM 9/1985/?)
48. Para cendekiawan kota *sebagai warga kota* tentulah tidak lepas dari jangkauan Kitsch itu. (TB/1981/13).
49. *Enrollment rates untuk sekolah dasar* dapat dikatakan sangat memuaskan di negara kita. (JE/10/1984/2).
50. Gambaran kasar yang akan disajikan ini tidak akan mencakup pencerminan perkembangan masyarakat *dalam karya-karya sastra Indonesia*. (TB/1981/33).
51. Hiburan *di waktu senggang* . (TB/1981/11)
52. Di hadapan kita masih ada masalah besar dan berat yang belum terpecahkan secara mendasar *sampai sekarang*. (PDK/8/1985/21).
53. Kemudian *pada waktu itu*, dia sepenuhnya berkarya buat seni. (TB/1981/3).
54. Kemampuan menulis dan membaca telah ada *sejak 6.000 tahun* (STH/1985/?)
55. *Untuk tahun 1976* jumlah para ilmuwan dan insinyur telah mencapai 25.718.127 orang (Unesco, Statistical Yearbook, 1976), (STH/1985/?)
56. Perkembangan-perkembangan dari era ini banyak sekali mempengaruhi kehidupan manusia modern. (STH/1985/?)

57. Andi belajar *di sekolah*
58. Lomba puisi *di RW* pun bisa diikuti hampir seratus orang. (PRM/8/1988/35)
59. Ketika melangkah ke belakang, dia memandang *ke balai-balai tengah*, BRC/?).
60. Mulai dari seminar *sampai rubrik opini* di surat-surat kabar, (SH/9/1985/2).
61. Tergantung *pada cuaca* (PRM/8/1988/38)
62. Lukisan itu menggambarkan sebuah fragmen *dari cerita*
63. (TB/1981/1)
63. Tumbuh hanya *demi pertumbuhan* saja tidak dapat dipertahankan lagi, (STH/1985/?)
64. Praktik mulai berpengaruh atas teori. Membangun sesuatu yang merupakan problema *bagi sains*. (STH/1985/?)
65. Jumlah AMS atau sekolah menengah atas belum sampai tujuh buah dengan tak lebih dari 900 murid pribumi *untuk seluruh* kepulauan Indonesia. (TB/1981/39).
66. Untuk menjelaskan hal itu di sini diberikan beberapa contoh. (STH/1985/?)
67. Yang sudah baik akan kita *buat lebih baik*. (PDK/8/1985/5).
68. Apakah kecenderungan itu tidak berlawanan *dengan hukum termodinamika*? (STH/1985/?)
69. Kesalahan itu terjadi *secara* tidak sengaja.
70. *Tanpa respon*, usul kita percuma saja.
71. *Demi kesinambungan* pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila. (PDK/8/1985/11)
72. Konsultasi langsung *dengan* perwakilan dan tokoh-tokoh pemimpin formal bisa berlangsung merangsang dinamika masyarakat. (WD/6/1981/9)
73. Pekerjaan ini tidak akan rampung *tanpa* meraka.
74. ASEAN dalam dirinya mencerminkan tekad bangsa yang menjadi anggotanya untuk menciptakan kebahagiaan *bersama* bagi rakyat-rakyat di kawasan itu. (PDK/8/1985/18)
75. Teknologi *tanpa sains* bagaikan pohon tidak berakar, (STH/1985/?)
76. Kota bisa dimulai *dengan saran* yang merangsang kehidupan kesenian, (TB/1981/15)

77. 1 sisi ternyata tidak bernasib baik *seperti pisang goreng, komputer, atau konsultasi medis*, (PRM/8/1988/36)
78. Bahasa dilihat *sebagai sistem* yang selalu berada dalam keadaan berubah. (PKK/1985/?)
79. Teknologi meluncur cepat *bagaikan roket* ke Angkasa (STH/1985/?)
80. Penjajahan di atas dunai harus dihapuskan *karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan*. (PDK/8/1985/16)
81. Terbitan stensilan memang biasa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak *sebab proses pengerjaannya cepat*. (PAM/8/1988/32)
82. *Oleh karena itu*, sejalan dengan perluasan kuantitatif. (JE/10/1984/2).
83. Bila para cendekiawan sadar *akan hal itu, akan status* kesenian kota, /... ./
84. Popularitas *Pengakuan Pariyem* terutama tidak terletak *pada nilai kesastraan maupun kepopuleran penyairannya*.
85. Dia tidak mungkin berasal *dari lingkungan mewah seperti Thi*.
86. Jarak inilah yang harus dijangkau *oleh sains*. (STH/1985).
87. Pungutan tak resmi dapat dimasukkan *ke kas resmi*. (WDP/6/1981/8)
88. Ekspreimen direncanakan *untuk membuktikan teori*.

